

**EKSISTENSI PENGAJIAN FIQH DI DAYAH DARUL
MUKHLISIN ACEH JAYA KECAMATAN TEUNOM
(SUATU KAJIAN MATERI DAN METODE)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NUR AMALENA

NIM. 160201061

**Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
DARUSSALAM- BANDA ACEH
2021 M/1442 H**

**EKSISTENSI PENGAJIAN FIQH DI DAYAH DARUL MUKHLISIN
ACEH JAYA, TEUNOM
(SUATU KAJIAN MATERI DAN METODE)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Pendidikan Agama Islam

Oleh

NUR AMALENA
NIM. 160201061
Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Dra. Juairiah Umar, M.Ag
NIP. 195602071989032001

Pembimbing II



Dr. Zulfatmi, M.Ag
NIP. 197501082005012008

**EKSISTENSI PENGAJIAN FIQH DI DAYAH
DARUL MUKHLISIN ACEH JAYA KECAMATAN TEUNOM
(SUATU KAJIAN MATERI DAN METODE)**

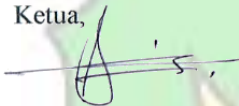
SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/ Tanggal : Rabu, 13 Januari 2021
29 Jumadil Awal 1442

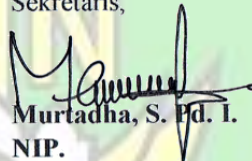
Panitian Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



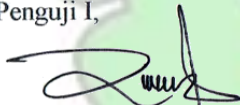
Dra. Juairiah Umar, M. Ag.
NIP. 195602071989032001

Sekretaris,



Murtadha, S. Pd. I.
NIP.

Penguji I,



Dr. Zulfatmi, M. Ag.
NIP. 197501082005012008

Penguji II,



Dr. Husnizar, S. Ag., M. Ag.
NIP. 197103272006041007

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh




Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag.
NIP. 195903091989031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Amalena
NIM : 160201061
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Eksistensi Pengajian Fiqh di Dayah Darul Mukhlisin
Aceh Jaya Kecamatan Teunom (Suatu Kajian Materi
dan Metode).

Dengan ini menyatakan bahwa

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah dan karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Mengerakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 8 Januari 2021

Yang menyatakan,

Nur Amalena



KATA PENGANTAR



Segala puji kehadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kesehatan, kesempatan, dan kemampuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam tidak lupa kita sanjung sajikan ke pangkuan junjungan alam Nabi Besar Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyah ke alam islamiyah, dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan hingga saat ini.

Alhamdulillah, dengan petunjuk dan karunia-Nya penulis telah selesai menyusun skripsi yang sederhana ini sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry dengan judul **“Eksistensi Pengajian Fiqh di Dayah Darul Mukhlisin Aceh Jaya, Kecamatan Teunom (Suatu Kajian Materi dan Metode)”**. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Dengan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Keluarga tercinta, terutama Ayahanda Aidarus dan Ibunda Asnayati yang selalu mencurahkan cinta, kasih sayang serta do'a restu, juga memberikan semangat dan dukungan yang sangat besar kepada penulis hingga skripsi ini selesai. Terimakasih kepada Lem Khairul dan kak Hafsa yang senantiasa membantu, mendo'akan dan menyemangati penulis begitu pula kepada abang kami Muhammad Habibi yang sudi kiranya membantu penulis dalam memberi solusi, ide-ide, dan dukungan. Terima kasih

banyak kepada keluarga besar yang telah menjadi penguat sehingga penulis bisa kuat.

2. Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, dan bapak Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Juairiah Umar, M.Ag selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis serta Ibu Dr. Zulfatmi, M.Ag selaku Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing II yang senantiasa mengarahkan penulis, bersedia meluangkan waktu serta memberikan wawasan dan motivasi terhadap penulis.
4. Pimpinan Dayah Darul Mukhlisin, para pengajar, serta para santri yang telah membantu penulis dalam penelitian ini.
5. Kepada sahabat seperjuangan kami Suharni, Mutia Putri Rezeki, Sheren Novita, Muniteria, Sapura, Nindy Dewi Sartika, Raudhatul Jinan, Putri Nazirah, Nadia Mufidah dan Ayya Rizka Nazira yang senantiasa membantu, meluangkan waktu, memberi semangat serta inspirasi. Terimakasih telah menjadi *support system* bagi penulis.
6. Kepada adik-adik jurusan terutama kepada Nurul Fajjarni, Ira Maya, Diana Putri dan Dira Syah Putri, yang senantiasa menyemangati penulis agar tetap kuat dan tidak mudah menyerah.

7. Kepada seluruh teman-teman mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 2016 khususnya unit 02. Terimakasih atas dukungan dan semangat kebersamaan selama beberapa tahun ini.
8. Kepada Kakak dan Abang senior yang telah memberikan solusi, motivasi dan dukungannya kepada penulis.

Akhir kata penulis memohon maaf atas segala kekhilafan. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian dan penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Untuk itu, penulis mengharapkan masukan dan saran untuk perbaikan dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi penulis dan seluruh pembaca sekalian. Hanya kepada Allah penulis memohon ridha-Nya.

Banda Aceh, 8 Januari 2021
Penulis,

Nur Amalena



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPEL JUDUL	
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN	
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional	6
F. Kajian terdahulu	8
BAB II: LANDASAN TEORITIS	
A. Pengertian dan Dasar Pengajian Fiqh di Dayah	11
B. Ruang Lingkup Kajian Materi Fiqh di Dayah	16
C. Metode Pengajian Fiqh di Dayah	22
D. Sistem Evaluasi Pengajian Fiqh di Dayah	30
E. Kendala-kendala dalam Pengajian Fiqh di Dayah.....	31
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	40
B. Sumber Data.....	40
C. Instrument Pengumpulan Data	41
D. Analisis Data	42
BAB IV: HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	44
B. Materi dalam Pengajian Fiqh di Dayah Darul Mukhlisin.....	47
C. Metode dalam Pengajian Fiqh di Dayah Darul Mukhlisin.....	55
D. Kendala dalam Pengajian Fiqh di Dayah Darul Mukhlisin.....	57

	Halaman
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran	67
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	68
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel No :	Halaman
4.1 : Data Ustadz-Ustazah di Dayah Darul Mukhlisin Aceh Jaya	44
4.2 : Sarana dan Prasarana di Dayah Darul Mukhlisin Aceh Jaya	45
4.3 : Daftar Nama Kitab dan Cakupan Materi.....	50



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran No:

1. Surat Keterangan Pembimbing Skripsi.
2. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Ar-Raniry.
3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Pada Dayah Darul Mukhlisin Aceh Jaya.
4. Instrument Lembaran Pengamatan.
5. Foto Dokumentasi.
6. Daftar Riwayat Hidup.



ABSTRAK

Nama : Nur Amalena
NIM : 160201061
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI
Tanggal sidang : : 13 Januari 2021
Pembimbing I : Dra. Juairiah Umar, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Zulfatmi, M.Ag

Dayah merupakan lembaga pendidikan tertua di Aceh yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta menyebarkan ilmu agama Islam. Begitu pula dengan Dayah Darul Mukhlisin yang merupakan dayah pengajian malam bagi anak-anak dan remaja di masyarakat sekitar, sehingga perlu adanya kemampuan yang baik dari pengajar dalam penguasaan kitab dan penerapan metode sehingga santri dapat menerima pembelajaran secara maksimal. Tujuan penelitian ini ialah melihat materi pengajian melalui kitab fiqh yang dipelajari santri, melihat metode yang digunakan pengajar serta kendala yang dihadapi santri dan pengajar kelas 3 dalam pengajian fiqh di dayah tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Data tersebut dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi fiqh yang dipelajari santri kelas 3 dari kitab *Sabilal Muhtadin*, *Siyarus Salikin* dan *Matan Taqrib* yaitu pada bab thaharah, macam-macam najis, bab wudhu', bab tayammum, bab Shalat, bab sebab-sebab hadats, bab mandi wajib, bab haidh, istihadhah dan nifas, bab puasa dan bab zakat. Penerapan metode pada kelas 3 ini sudah baik dengan variasi metode seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan demonstrasi. Namun ada beberapa kendala yang terdapat pada pengajian Fiqh kelas 3 ini yaitu kendala dari segi keterbatasan kitab yang dipelajari santri, bahasa di kitab yang terkadang sukar dipahami sehingga membutuhkan pemahaman lebih dalam, kendala berikutnya pada ketidakhadiran teungku begitu pula santri sehingga proses belajar mengajar tidak maksimal, kendala pada kondisi cuaca yang kadangkala kurang mendukung sehingga menghambat santri hadir ke dayah serta lalu lalang kendaraan yang mengganggu konsentrasi santri saat proses pengajian berlangsung.

Kata Kunci: *Eksistensi, Pengajian, Fiqh, Dayah Darul Mukhlisin.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dayah atau balai pengajian merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Aceh yang telah lama berkiprah dalam membangun daya manusia (SDM).¹ Permulaan kegiatan belajar mengajar di dayah atau balai pengajian terfokus pada pelajaran agama dan kitab-kitab Arab tertentu yang kebanyakan menggunakan rujukannya pada kitab-kitab berbahasa melayu. Dalam masyarakat, inisiatif orang tua untuk mengantarkan anak-anak mereka ke dayah sangat tinggi. Mereka melihat keberadaan dayah atau balai pengajian merupakan tempat atau sarana bagi generasi muda mempelajari ilmu agama yang baik selain yang mereka dapatkan dari pendidikan formal di sekolah.

Dewasa ini, bangsa Indonesia sedang mengalami krisis yang berkepanjangan terutama dalam hal moral. Memiliki ilmu yang tinggi tanpa dibarengi dengan keimanan dan ketaqwaan dapat membahayakan dan merusak tatanan hidup manusia itu sendiri karena melahirkan manusia yang rakus yang hanya mementingkan diri sendiri tanpa memperdulikan kepentingan umum.² Sehingga dayah sangat berperan penting dalam hal ini dalam membentuk pola pikir masyarakat ke arah yang baik.

Kurangnya pendidikan agama dalam diri seseorang dapat menyebabkan rusaknya akhlak dan menurunnya moral. Maka pendidikan agama dianggap sangat penting karena dapat membentuk

¹ Departemen Agama RI, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, (Jakarta: Direktorat Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2004), h.7.

² A.R. Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2002), h.40.

kepribadian yang lebih baik yang terwujud dalam sikap dan tingkah laku di kehidupan sehari-hari. Menurut Zakiah Darajat: “Pendidikan agama hendaklah dapat mewarnai kehidupan anak sehingga agama benar-benar menjadi bagian dari pribadi yang akan menjadi pengendali dalam kehidupan di kemudian hari”.³

Sebagai tempat dan sarana untuk mendidik umat agar menjadi manusia yang berbudi luhur, dayah atau balai pengajian sudah seharusnya mendapatkan perhatian yang tinggi dari pemerintah dalam memberikan dukungan pada setiap aktifitas kependidikan. Begitu pula dengan aktifitas kependidikan di Dayah Darul Mukhlisin Aceh Jaya, perlu mendapatkan pembinaan terstruktur dari pemerintah setempat agar kegiatan pembinaan umat dapat berjalan dengan baik dalam rangka mengasuh dan mengasah intelegensi generasi Islam ke depan.

Dayah Darul Mukhlisin Aceh Jaya yang bertempat di Teunom ini merupakan dayah atau balai pengajian yang dilaksanakan pada malam hari yang dimulai setelah shalat maghrib hingga jam 21.00 dengan pembelajaran materi sesuai dengan tingkatan kelas masing-masing santri. Seiring berjalannya waktu, masyarakat di Teunom sendiri semakin memahami betapa pentingnya penanaman aqidah Islam serta ilmu-ilmu hukum lainnya bagi anak-anak mereka sebagai generasi penerus agama dan bangsa kedepannya.

Terdapat beberapa pokok kajian pembelajaran di Dayah Darul Mukhlisin diantaranya yaitu Al-Quran, Tasawuf, Akhlak, Tauhid dan Fiqh. Namun yang menjadi tolok ukur penulis dalam skripsi ini ialah kajian Fiqh. Fiqh merupakan bidang ilmu yang mempelajari persoalan khusus mengenai hukum dalam mengatur berbagai aspek kehidupan

³ Zakiah Darajat, *Ilmu Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 107.

baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Rabb-Nya. Di dayah atau balai pengajian, Fiqh merupakan suatu materi yang sangat penting dalam suatu pembelajaran karena mempelajari hukum Fiqh akan menuntun dan mempermudah manusia dalam beribadah, bermu'amalah serta mengatur berbagai aspek kehidupan manusia dengan baik.

Dalam pengajian, setiap pengajar akan mengajarkan kepada para santri pembelajaran Fiqh berkaitan dengan hukum yang mengatur perbuatan seorang mukallaf dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal pengetahuan mereka. Pembelajaran yang dilakukan tentunya dimulai dari hukum-hukum dasar hingga berlanjut ke arah yang lebih tinggi sesuai dengan kitab yang digunakan pada setiap tingkatan kelas dengan harapan dari pengajian tersebut kiranya santri dapat memahami dan meyakini dengan baik kebenaran dan hukum yang telah ditetapkan dalam Islam serta mampu diamalkan dalam kehidupan.

Dalam pembelajaran pada malam harinya, di Dayah Darul Mukhlisin ini bersifat tradisional dengan sistem pengajaran lebih kepada pemahaman tekstual. Proses pembelajaran disini menggunakan metode halaqah yaitu para santri duduk melingkar yang terdiri dari 8 sampai 12 orang setiap kelasnya sambil mendengarkan ustadz-ustazah membaca, menerjemahkan dan menjelaskan kepada para santri.

Realita yang kita lihat, banyak para remaja dalam masyarakat, seiring perkembangan zaman mereka lalai dalam menuntut ilmu agama yang merupakan pondasi kebahagiaan dalam kehidupan, sehingga pengetahuan mereka terhadap ilmu agama menipis dan secara tidak langsung berpengaruh terhadap kondisi mereka yang mengutamakan gemerlap keduniaan tanpa diimbangi dengan ilmu yang memadai. Hal ini tentu menjadi suatu kekhawatiran kita bersama khususnya menjadi

tanggung jawab bagi orang tua mereka dan juga masyarakat sekitar. Alasan inilah yang menjadikan dayah atau pesantren memiliki fungsi dan peranan penting sebagai lembaga pendidikan dan penyiaran agama serta berperan penting terhadap perubahan perilaku sosial masyarakat.⁴

Berdasarkan hal di atas serta wawancara awal yang dilakukan peneliti di Dayah Darul Mukhlisin Aceh jaya, maka peneliti tertarik untuk mengkaji **“Eksistensi Pengajian Fiqh di Dayah Darul Mukhlisin Aceh Jaya, Kecamatan Teunom”**. Fokus pembahasan dalam penelitian ini mengenai materi Fiqh yang dipelajari santri, mengenai metode yang digunakan pengajar serta melihat kendala yang dialami santri dan pengajar pada kelas 3 dalam mengikuti pengajian. Hal ini penting bila dilihat dari segi tujuan dan materi yang diajarkan kepada santri sehingga pembinaan tersebut dapat bermanfaat yang dapat menghantarkan para santri menjadi generasi yang berilmu, bahagia dunia akhirat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Materi apa saja yang dipelajari santri melalui kitab-kitab fiqh di Dayah Darul Mukhlisin Aceh Jaya?
2. Metode apa yang digunakan pengajar dalam proses pengajian fiqh di Dayah Darul Mukhlisin Aceh jaya?
3. Kendala apa yang dihadapi santri dan pengajar dalam proses pengajian fiqh di Dayah Darul Mukhhlisin?

⁴ Wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan Pimpinan Dayah Darul Mukhlisin Aceh Jaya pada tanggal 18/08/2019.

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui materi yang dipelajari santri melalui kitab-kitab fiqh di Dayah Darul Mukhlisin Aceh Jaya.
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan Pengajar dalam proses pengajian di Dayah Darul Mukhlisin Aceh Jaya.
3. Untuk mengetahui kendala pengajar dan santri dalam Proses Pengajian di Dayah Darul Mukhlisin Aceh Jaya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik dari segi praktis maupun dari segi teoritisnya. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teori, hasil penelitian ini akan menambah wawasan peneliti dan pembaca mengenai materi yang dipelajari santri melalui kitab-kitab fiqh, metode yang digunakan pengajar serta kendala yang dihadapi santri dan pengajar dalam proses pembelajaran di Dayah Darul Mukhlisin Aceh Jaya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Santri Dayah Darul Mukhlisin

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan santri Dayah Darul Mukhlisin dalam meningkatkan pemahaman belajar melalui pembelajaran fiqh dengan materi yang berbeda beda.

b. Bagi Lembaga dan Pengajar Dayah Darul Mukhlisin

Bagi Lembaga, hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberi dorongan kepada Dayah Darul Mukhlisin agar menjadi lembaga pendidikan yang berkontribusi baik bagi masyarakat, agama dan negara. Bagi Pengajar, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan

wawasan dalam meningkatkan kualitas pengajaran di Dayah Darul Mukhlisin.

c. Bagi Pimpinan Dayah Darul Mukhlisin

Hasil Penelitian ini kiranya dapat memberi manfaat sebagai bahan masukan dan evaluasi terhadap pengajaran pendidikan Islam di Dayah Darul Mukhlisin untuk kemajuan yang lebih baik.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai materi, metodologi dan kendala dalam proses pembelajaran di Dayah Darul Mukhlisin.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dan kekeliruan dalam memahami istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, maka penulis akan menguraikan masing-masing istilah yang dianggap penting. berikut pengertiannya:

1. Eksistensi

Eksistensi berasal dari bahasa latin yaitu *existere* yang memiliki arti muncul, ada dan timbul. Menurut Muhammad Abidin Zaenal, eksistensi adalah suatu proses dinamis yang menjadi ada. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, eksistensi diartikan sebagai keberadaan. Eksistensi menjelaskan tentang penilaian ada atau tidak adanya pengaruh terhadap keberadaan seseorang tersebut.⁵

⁵ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.1986), h. 157.

2. Pengajian

Menurut istilah, pengajian adalah penyelenggaraan atau kegiatan belajar agama islam yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat yang dibimbing atau di berikan oleh seorang guru ngaji terhadap beberapa orang. Kegiatan tersebut diselenggarakan dalam waktu dan tempat tertentu, dengan tujuan agar orang -orang yang mengikuti dapat mengerti, memahami, dan mengamalkan ajaran islam dalam kehidupannya.⁶ Dengan kata lain, pengajian merupakan salah satu bentuk dakwah yang bisa dilihat dari segi metodenya yang efektif dalam menyebarkan agama Islam.

3. Fiqh

Kata Fiqh menurut bahasa artinya Paham. Sedangkan menurut istilah, fiqh ialah mengetahui hukum hukum agama Islam dengan cara berpikir atau jalan ijtihad. Fiqh dapat juga diartikan mengetahui hukum hukum syara' yang bersifat 'amaliah yang diperoleh melalui dalil-dalil yang terperinci dan membutuhkan pengarahannya potensi akal untuk mempelajarinya.

4. Dayah

Dayah berasal dari bahasa Arab "Zaawiyah" yang menurut ungkapan bahasa daerah Aceh menjadi "Dayah", yaitu suatu tempat, kompleks atau gedung untuk pengajian ilmu pengetahuan agama Islam.⁷ Zaawiyah secara literal bermakna sebuah sudut, yang diyakini oleh masyarakat Aceh pertama kali digunakan sudut masjid Madinah ketika Nabi Muhammad Saw berdakwah pada masa awal Islam. Dalam hal ini

⁶ Muhammad Zein, *Metodologi Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Non-Formal*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1997), h.16.

⁷ Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, (Lhokseumawe: Yayasan Nadia, 2003), h. 45.

dayah juga diartikan sebagai balai pengajian atau wadah pengajaran ilmu-ilmu Islam secara non-formal. Dayah yang penulis maksudkan dalam skripsi ini adalah lembaga pendidikan Islam yang juga merupakan sebuah tempat bagi santri-santri belajar ilmu-ilmu agama di bawah asuhan seorang Pimpinan dayah, beberapa staf dan pengajar lainnya yang mengajar di dayah tersebut.

F. Kajian Terdahulu

Dalam hal ini, peneliti akan memaparkan beberapa kajian terdahulu atau yang memiliki keterkaitan dengan penelitian dengan menggali informasi terhadap penilaian penilaian sebelumnya sebagai bahan pertimbangan untuk membandingkan masalah masalah yang diteliti. Adapun kajian relevan yang digunakan sebagai berikut:

Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Taufiqul Hafiz Mahasiswa Universitas Uin Ar-raniry Banda Aceh yang berjudul “Eksistensi Dayah Nurul Ihsan dalam Penegakan Amar Ma’ruf Nahi Munkar Dikalangan Masyarakat Gampong Adan Kecamatan Tangan Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya”. Penelitian yang dilakukan tersebut berpusat pada dayah yang merupakan lembaga Pendidikan Islam dan sosial masyarakat, dapat membantu dan memberikan motivasi kepada masyarakat. Dayah Nurul Ihsan sebagai salah satu lembaga formal dalam penegakan amar ma’ruf nahi munkar dalam kehidupan masyarakat saling membutuhkan, khususnya dalam hal agama, karena melihat dari satu sisi masyarakat di gampong tersebut sangat mampu merubah peradaban.

Penelitian yang digunakan ialah (penelitian analisis deskriptif) yaitu penelitian mendeskripsikan dengan melihat langsung apa yang terjadi dilapangan. Adapun yang menjadi objek penelitian ini terdiri dari

responden yaitu dari kalangan pihak Dayah Nuruh Ihsan, tokoh tokoh masyarakat serta masyarakat gampong Adan. Adapun strategi Dayah Nurul Ihsan dalam penegakan amar ma'ruf nahi munkar dikalangan masyarakat gampong Adan ialah dengan mendirikan balai pengajian di setiap dusun, mengadakan kegiatan majlis ta'lim setiap minggu, mengadakan pengajian fiqh setiap malam sabtu, mengadakan pengajian pagi Jum'at dan mengadakan ceramah agama setiap minggu.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurul Hikmah Mahasiswi Pendidikan Agama Islam dengan judul "Eksistensi Dayah Tgk. H. Ahmad Ibnu Umar Sebagai Pusat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Siswa di Desa Lampupok Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar". Penelitian ini dengan melihat pada fenomena yang terjadi di desa Lampupok, kecamatan Indrapuri Aceh Besar. Dimana awalnya pendidikan agama hanya diminati oleh kalangan anak-anak saja sedangkan remaja dan dewasa tidak ikut belajar. Namun setelah berdirinya Dayah Tgk. H. Ahmad Ibnu Umar di desa tersebut, minat belajar para remaja dan dewasa mulai tumbuh dan mereka mulai belajar di dayah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengapa minat belajar siswa lebih dominan pada pendidikan dayah dibandingkan pendidikan umum, disini juga terfokus penelitian untuk mengetahui metode pengajaran di Dayah tersebut dan problematika serta usaha solutif yang dilakukan oleh Pimpinan Dayah Tgk. H Ahmad Ibnu Umar dalam meningkatkan eksistensinya sebagai pusat pendidikan agama Islam.

Penelitian yang dilakukan tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan angket. Hasil dari temuan peneliti menunjukkan bahwa minat belajar siswa lebih dominan pada pendidikan Dayah karena materi belajarnya

bersumber dari kitab dan metode belajar di Dayah lebih mudah. Metode pengajaran yang digunakan di Dayah tersebut adalah metode tanya jawab, ceramah, dan praktek Ibadah. Usaha solutif dalam menangani masalah kurangnya sarana dan prasarana pendidikan di dayah tersebut ialah dengan mencari dukungan dari masyarakat dan pemerintah dalam menyediakan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai serta lapangan kerja untuk para tengku yang mengajar di Dayah tersebut.

Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan saudara Saktul Kamil dengan judul “ Peran dan Respon Masyarakat Terhadap Pesantren Darurrahmah di Kota Fajar, Kabupaten Aceh Selatan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan respon masyarakat terhadap Pesantren Darurrahmah serta dampak Pesantren Darurrahmah terhadap praktek keagamaan masyarakat kota Fajar. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran masyarakat terhadap Pesantren Darurrahmah adalah memasukkan anaknya ke TPA atau dayah, membantu menyelesaikan permasalahan di Dayah dan menyumbangkan jasa masyarakat untuk dayah. Respon masyarakat terhadap Dayah Darurrahmah sangat mendukung karena dengan adanya keberadaan dayah ini telah banyak memberikan perubahan dan perkembangan bagi masyarakat. Dampak positif dengan adanya Dayah ini ialah adanya pelaksanaan beberapa kegiatan keagamaan sehingga masyarakat bisa dengan mudah memahami ilmu agama dan memberi dampak positif bagi peningkatan keagamaan masyarakat kota Fajar.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian dan Dasar Pengajian Fiqh di Dayah

1. Pengertian Pengajian

Secara bahasa, kata pengajian berasal dari kata “*kaji*” yang berarti pelajaran (terutama dalam hal agama). Pengajian juga mempunyai makna: 1. Ajaran dan pengajaran, 2. Pembacaan Al Quran.¹ Kata pengajian itu terbentuk dengan adanya awalan “*pe*” dan akhiran “*an*” yang memiliki dua pengertian. Pertama sebagai kata kerja yang berarti pengajaran yakni pengajaran ilmu-ilmu agama Islam, dan yang kedua sebagai kata benda yang menyatakan tempat yaitu tempat untuk melaksanakan pengajaran agama Islam, yang dalam pemakaiannya banyak istilah digunakan seperti pada masyarakat sekarang dikenal dengan nama majlis ta’lim.²

Sedangkan menurut istilah pengajian adalah penyelenggaraan atau kegiatan belajar agama Islam yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat yang dibimbing atau diberikan oleh seorang guru ngaji (da’i) terhadap beberapa orang. Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengajian adalah tempat belajar ilmu atau agama Islam yang disampaikan oleh guru atau ustadz.

Menurut kamus Besar Indonesia (KBBI) pengajian merupakan penanaman nilai-nilai agama melalui dakwah.³ Pengajian adalah

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), Cet. Ke 1, h. 378.

² Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru, 1997), Cet. Ke 4 jilid 3, h. 120.

³ W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 35.

perkumpulan informal yang bertujuan mengajarkan dasar-dasar agama kepada masyarakat umum. Pengajian merupakan salah satu bentuk dakwah, dengan kata lain bila dilihat dari segi metodenya yang efektif guna menyebarkan agama Islam, maka pengajian merupakan salah satu metode dakwah.

Disamping itu pengajian juga merupakan unsur pokok dalam syiar dan pengembangan agama Islam. Pengajian ini juga sering dinamakan dakwah Islamiyah karena salah satu upaya dalam dakwah islamiyah adalah lewat pengajian. Dakwah Islamiyah diusahakan untuk terwujudnya ajaran agama dalam semua segi kehidupan.⁴

2. Fungsi Pengajian

Adapun fungsi pengajian secara garis besar ada dua yaitu:

a. Fungsi kemasyarakatan

Maksudnya ialah pengajian/majlis ta'lim merupakan salah satu lembaga sosial yang ada di masyarakat yang turut serta untuk menata keseimbangan dan keselarasan dalam masyarakat, seperti menampung zakat, infaq dan shadaqah untuk disalurkan demi menyantuni orang-orang miskin atau yatim piatu. Dimana majlis ta'lim tersebut merupakan wadah pembentuk jiwa kepribadian yang agamis yang berfungsi sebagai stabilisator dalam seluruh gerak aktivitas kehidupan umat Islam. Sudah selayaknya kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat, sehingga tercipta insan-insan yang memiliki keseimbangan antara potensi intelektual dan mental spiritual dalam upaya menghadapi perubahan zaman yang semakin maju.

⁴ Siti Nur Khamadah, *Pengaruh Mengikuti Pengajian An-Nasikhatul Islamiyah Terhadap Peningkatan Silaturahmi Jamaahnya di Kebumen*. IAIN Wali Songo, (2008), h. 9.

b. Fungsi Pendidikan Non Formal

Fungsi pengajian sebagai pendidikan non formal ialah dimana pengajian itu diselenggarakan pendidikan yang sifatnya tambahan bagi anggota masyarakat yang ada disekelilingnya dalam membina dan mengembangkan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap hidup yang lebih baik yang berhubungan dengan ajaran agama.

3. Tujuan Pengajian

Menurut M. Habib Chirzin, tujuan pengajian adalah:

- 1) Memberikan petunjuk dan meletakkan dasar keimanan dalam ketentuan dan semua hal-hal yang gaib.
- 2) Memberikan semangat dan nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatan hidup manusia dan alam semesta.
- 3) Memberikan inspirasi, motivasi dan stimulasi agar seluruh potensi jamaah dapat dikembangkan dan diaktifkan secara maksimal dan optimal dengan kegiatan pribadi, kerja produktif, untuk kesejahteraan bersama.
- 4) Memadukan segala kegiatan atau aktifitas sehingga merupakan kesatuan yang padat dan selaras.⁵

4. Pengertian Fiqh

Fiqh menurut bahasa berasal dari “*Faqiha-Yafqahu-Fiqhan*” yang berarti mengerti atau paham. Paham yang dimaksudkan adalah upaya *aqliyah* dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah. Al-Fiqh menurut istilah adalah mengetahui sesuatu dengan mengerti (*al-‘ilm bisyai’i ma’a al-fahm*). Ibnu Al-Qayyim mengatakan bahwa fiqh lebih khusus daripada paham,

⁵ M. Habib Chirzin, *Pesantren dan pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1983), Cet. Ke 3, h. 77.

yakni pemahaman mendalam terhadap berbagai isyarat Al-Quran, secara aktual maupun kontekstual.

Tentu saja secara logika, pemahaman akan diperoleh apabila sumber ajaran yang dimaksudkan bersifat tekstual, dan pemahaman itu dapat dilakukan secara tekstual maupun kontekstual. Hasil dari pemahaman terhadap teks-teks ajaran Islam disusun secara sistematis agar mudah diamalkan.⁶ Oleh karena itu, ilmu fiqh merupakan ilmu yang mempelajari ajaran Islam yang disebut dengan syariat yang bersifat ‘amaliyah yang diperoleh dari dalil-dalil yang sistematis.

Awalnya kata Fiqh digunakan untuk semua bentuk pemahaman atas Al-Quran, Hadits dan bahkan sejarah. Pemahaman ayat-ayat dan hadits-hadits teologi seperti judul buku Abu Hanifah disebut Fiqh Al-Akbar. Pemahaman tentang sejarah hidup Nabi disebut dengan Fiqh Al-Isra’. Namun setelah terjadi spesialisasi ilmu-ilmu agama, kata fiqh hanya digunakan untuk pemahaman syariat (agama), itupun hanya yang berkaitan dengan hukum-hukum perbuatan manusia.⁷ Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa pengajian Fiqh adalah pengajaran dalam memahami ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah. Dimana Fiqh adalah ungkapan tentang hukum-hukum yang Allah syariatkan kepada hamba Nya, demi mengayomi seluruh kemaslahatan dan mencegah timbulnya kerusakan di tengah-tengah mereka. Maka Fiqh datang memperhatikan aspek tersebut dan mengatur kebutuhan manusia beserta hukum-hukumnya.

⁶ Beni Ahmad Saebani dan Januari, *Fiqh Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 13.

⁷ Ahmad Rofi’i, *Pembelajaran Fiqh*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), h. 3.

5. Pengertian Dayah

Lembaga pendidikan tertua dalam sejarah pendidikan di Aceh adalah dayah. Lembaga pendidikan semacam dayah ini dikenal di Jawa dengan nama Pesantren, di Padang disebut Surau, di Malaysia disebut Pondok.⁸ Dayah diambil dari bahasa Arab *zawiyah*, yang artinya pojok atau sudut. Ini berarti seorang guru mengajarkan murid-muridnya dengan mengambil sebuah sudut masjid. Kata *zawiyah* dapat diartikan dengan berkumpul, yaitu para murid berkumpul dihadapan guru untuk mendengarkan pelajaran.⁹

Dayah diyakini masyarakat Aceh pertama kali digunakan untuk sudut Masjid Madinah ketika Nabi Muhammad mengajar para sahabat pada awal Islam.¹⁰ Pada zaman Rasulullah Saw pengajaran dan penerangan tentang ilmu-ilmu agama kepada sahabat dan kaum muslimin sering beliau lakukan di sudut rumah atau di sudut masjidnya. Setelah zaman Rasulullah Saw, kata *zawiyah* telah berkembang luas ke seluruh pelosok dunia Islam sampai ke Asia Tenggara. Dari perjalanan sejarah yang panjang kata *zawiyah* telah mengalami perubahan dialek sesuai dengan kapasitas daerah masing-masing. Di aceh, kata *zawiyah* diucapkan dengan sebutan dayah yang berarti tempat mengajarkan ilmu-ilmu agama. Dulu, orang Aceh sering menggunakan sudut, pojok atau

⁸ Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, (Banda Aceh: PENA, 2008), h. 41.

⁹ Tasnim Idris, *Penerapan Metode Targhib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam (Studi Komparatif Pada Dayah Terpadu dan Dayah Salafiah)*, (Yogyakarta: Arraniry Press, 2008), h. 69.

¹⁰ Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, (Banda Aceh: PENA, 2008), h. 41.

serambi rumah dan masjid untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat.¹¹

B. Ruang Lingkup Kajian Materi Fiqh di Dayah

Fiqh berisi tentang aturan-aturan yang rinci berdasarkan petunjuk Allah untuk dilakukan oleh manusia, maka Fiqh secara garis besar memuat dua hal pokok. Pertama, tentang apa yang dikehendaki Allah dan kedua bakti kepada Allah melalui baktinya kepada manusia. Adapun hal apa yang dilakukan hambanya kepada Allah dapat dilihat dalam firman Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ١٨٣

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (Q.S Al.Baqarah : 183).

Ayat tersebut menegaskan tugas manusia di dunia adalah untuk berbakti kepada Allah dengan menjalankan ibadah puasa Ramadhan. Sedangkan berbakti kepada Allah melalui baktinya kepada sesama manusia seperti firman Allah dalam surah Al-Hujurat ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللِّقَابِ ۗ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

Artinya: Hai Orang-orang yang beriman janganlah suatu kamu mengolok-ngolok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka

¹¹ Tasnim Idris, *Penerapan Metode Targhib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam (Studi Komparatif Pada Dayah Terpadu dan Dayah Salafiah)*, (Yogyakarta: Arraniry Press, 2008), h. 61.

(yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-ngolok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-ngolok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-ngolok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang dhalim. (Q.SAL-Hujurat: 11)

Ayat diatas menjelaskan salah satu contoh budi pekerti yang harus dilakukan manusia terhadap manusia yang lainnya. Sesama manusia harus saling menghormati. Memanggil namanya dengan nama yang baik-baik bukan nama yang buruk. Sesama manusia tidak boleh saling mencaci maki. Dua hal tersebut tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan dunia. Ibadah kepada Allah disebut dengan ibadah mahdhah, sedangkan perbuatan kepada sesama adalah muamalah.

1. Ibadah Mahdhah

Yaitu ibadah secara langsung atau ibadah secara murni karena semata ditujukan kepada Allah. Ibadah *mahdhah* adalah tentang apa yang harus dilakukan seorang hamba Allah dalam hubungannya dengan penciptanya. Fiqih yang memuat aturan tentang bentuk pertama ini disebut fiqih ibadah, untuk memenuhi kehendak Allah sedangkan bentuk dan cara pelaksanaannya sepenuhnya dilakukan sesuai dengan kehendak dan petunjuk Allah dan penjelasan yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW.

2. Ibadah Ijtima'iyah atau Ibadah Sosial

Fiqh yang memuat aturan-aturan tentang bentuk kedua ini disebut fiqh muamalat (pergaulan baik sesama manusia) dalam artian umum. Dalam hal muamalah petunjuk yang diberikan Allah dan begitu pula penjelasannya dari Nabi hanya bersifat umum dan secara garis besar.

Sedangkan pelaksanaannya pada umumnya diserahkan kepada akal manusia. Manusia dapat membuat aturan rinci sesuai dengan apa yang dipandanginya baik dan telah sejalan dengan petunjuk umum yang ditetapkan Allah dan Nabi. Muamalat dalam artian umum berarti pergaulan atau hubungan antara sesama manusia, dan ia terbagi kedalam beberapa cabang:

- a. Hubungan antara sesama manusia berkaitan dengan harta dan kebutuhannya kepada pemilikan harta itu. Aturan dalam bentuk ini disebut *fiqih muamalat* dalam artian khusus seperti jual beli, sewa menyewa dan serikat usaha.
- b. Hubungan antara sesama manusia berkaitan dengan penyaluran nafsu syahwat dalam mendapatkan keturunan yang sah. Aturan dalam bentuk ini disebut *fiqih munakahat* atau perkawinan, seperti pernikahan, perceraian dan kekerabatan.
- c. Hubungan antara sesama manusia yang berkaitan dengan pemilikan harta yang timbul sebagai akibat suatu kematian dikalangan keluarga. Aturan dalam bentuk ini disebut *fiqih mawaris* atau kewarisan.
- d. Hubungan antara sesama manusia yang berkaitan dengan terjadinya kejahatan dan sanksi untuk mencegah terjadinya kejahatan itu. Aturan yang berkenaan dengan ini disebut *fiqih jinayat* atau pidana.
- e. Hubungan antara sesama manusia yang berkaitan dengan usaha mendapatkan hal dan keadilan di pengadilan. Aturan dalam bentuk ini disebut *fiqih murafa'at* atau *qadha* atau disebut juga hukum acara.
- f. Hubungan antara sesama manusia dan antara manusia sebagai kelompok dengan pemimpinnya manusia dan antara manusia

sebagai kelompok dengan pemimpinnya dalam kehidupan bernegara dan berbangsa. Aturan dalam bentuk ini disebut *fiqih dusturiyah* atau disebut juga hukum tata negara.

- g. Hubungan antara sesama manusia dalam suatu negara dengan negara lain dalam masa perang dan damai. Aturan dalam bentuk ini disebut *fiqih dualiyah* atau disebut juga hukum antara negara atau internasional.¹² Ilmu Fiqh menurut Muhammad Daud Ali didefinisikan sebagai ilmu yang bertugas menentukan dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat dalam Al-Quran dan ketentuan-ketentuan umum yang terdapat dalam sunnah nabi yang ditulis dalam kitab-kitab hadits.¹³

Ilmu fiqh terdiri dari dua bagian yakni Fiqh Ibadah dan Fiqh Mu'amalah. Mempelajari fiqh adalah kewajiban individual (fardhu 'ain) karena sifat pengetahuannya yang menjadi prasyarat bagi pelaksanaan ibadah seseorang. Etika yang diajarkan dalam Islam terdiri dari lima norma yang biasa disebut *Ahkamul Khamsah* (hukum yang lima) yakni kategori wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram.

a. Wajib

Wajib, disebut juga dengan Fardhu. Yakni sebuah tuntutan yang pasti untuk mengerjakan perbuatan, apabila dikerjakan mendapat pahala, sedangkan bila ditinggalkan maka berdosa (mendapat siksa). Contohnya shalat fardhu, bila mengerjakan akan mendapat pahala, bila ditinggalkan akan diadzab di neraka. Demikian juga dengan kewajiban-kewajiban yang lainnya. Wajib terbagi menjadi dua yakni:

¹² Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013), h. 11-15.

¹³ Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), h. 48.

- 1) Wajib 'Ain: Yaitu kewajiban yang dituntut untuk dilaksanakan oleh setiap mukallaf. Meskipun sebagian orang sudah melakukan kewajiban itu, tidaklah gugur kewajiban dikarenakan ada yang mengerjakannya, karena kewajiban tersebut bersifat individu. Contohnya seperti shalat lima waktu, puasa ramadhan, shalat jum'at bagi laki-laki dan sebagainya.
- 2) Wajib Kifayah: Yaitu kewajiban yang apabila dalam sejumlah orang ada yang mengerjakannya maka yang lainnya gugur (tidak mendapat dosa). Namun jika tidak ada satupun orang yang melaksanakannya, maka semua orang yang mempunyai kemampuan untuk melakukan kewajiban tersebut menjadi berdosa. Contohnya seperti shalat jenazah, tajhiz jenazah (mengurus jenazah), menjawab salam dan sebagainya.

b. Sunnah

Sunnah disebut juga Mandub, Mustahab, Hasan dan Muragab fih. Semuanya bersinonim. Yakni sebuah anjuran mengerjakan yang sifatnya tidak jazm (pasti), apabila dikerjakan mendapat pahala, namun apabila ditinggalkan tidak berdosa. Sunnah juga terbagi menjadi 2 yaitu: *Pertama*: Sunnah 'Ain yaitu sesuatu yang disunnahkan pada setiap orang (individu) yang mukallaf, seperti shalat-shalat ratibah dan lainnya. *Kedua*: sunnah Kifayah yaitu sesuatu yang disunnahkan, apabila ada sebagian yang telah mengerjakannya maka yang lain gugur, seperti seorang yang memulai salam ketika bersama berjama'ah (memulai bukan menjawab) dan lain sebagainya. Sehingga bila sudah ada yang mengerjakannya, maka hilang (gugur) tuntutan terhadap yang lainnya namun pahalanya bagi yang mengerjakan saja.

c. Mubah

Mubah bila dikerjakan atau ditinggalkan tidak apa-apa, tidak mendapatkan pahala atau pun disiksa (sebuah pilihan antara mengerjakan atau tidak). Misalnya memilih menu makanan dan sebagainya.¹⁴

d. Makruh

Makruh yakni sebuah tuntutan yang apabila dikerjakan tidak apa-apa, tidak berdosa. Namun bila ditinggalkan akan mendapatkan pahala. Makruh ini menunjukkan larangan yang tidak tetap. Contoh makruh seperti memakan bawaang mentah, jengkol dan pete, mendahulukan yang kiri dari yang kanan dalam berwudhu dan lain-lain.

e. Haram

Haram, yaitu tuntutan pasti untuk meninggalkan sesuatu, yang apabila dikerjakan oleh seorang mukallaf akan mendapatkan dosa, namun bila ditinggalkan akan mendapatkan pahala. Contohnya seperti minum khamr, berzina dan lain sebagainya.

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup fiqh berisi tentang aturan terhadap seseorang mukallaf tentang hukum-hukum Allah dalam memahami ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah. Secara garis besar fiqh memuat dua hal pokok yaitu tentang apa yang dikehendaki Allah dan bakti kepada Allah melalui bakti kita kepada manusia. Dalam fiqh itu sendiri, tidak hanya diatur tentang hubungan manusia saja, namun juga ilmu yang menentukan antara hukum dasar yang ada dalam Al-Quran dan Sunnah yaitu wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram. Tentu mempelajari hukum-hukum

¹⁴ Beni Ahmad Saebani dan Januari, *Fiqh Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 13.

Allah akan semakin meningkatkan keimanan seseorang dan ilmu yang luas sehingga dengan demikian hidup kita akan terarah dan nyaman dengan tidak buta akan jalan akhirat.

C. Metode Pengajian Fiqh di Dayah

Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode pembelajaran adalah salah satu komponen dalam proses belajar mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas, tanpa ada metode yang tepat, proses belajar mengajar tidak mungkin berhasil dengan efektif dan efisien. Persoalan metode mempunyai andil yang cukup besar dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan dapat dicapai bila metode yang dipergunakan adalah tepat.

Metode pembelajaran yang dapat dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran bermacam-macam penggunaannya tergantung dari rumusan tujuan. Metode mempunyai sifat atau ciri tertentu baik dari segi kelemahannya atau kebalikannya. Dalam mengajar jarang ditemukan teungku yang hanya menggunakan satu macam metode saja, tetapi teungku menggunakan kombinasi dari dua atau beberapa metode. Pemakaian metode pembelajaran dalam suatu bidang studi tertentu perlu dipertimbangkan beberapa komponen yang terikat dalam proses belajar mengajar. Diantaranya adalah tujuan, materi, santri, situasi kelas atau ruang dan teungku sebagai operator dalam pemakaian metode mengajar.¹⁵

Pemakaian metode yang tepat akan dapat meningkatkan motivasi belajar santri. Sedangkan penggunaan metode yang tidak tepat akan

¹⁵ Syafi'i Bahri Djamarah dan Azwan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 53.

menjadi hambatan yang paling besar dalam proses belajar mengajar. Islam selalu mengajar kepada setiap pengajar dalam menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan kepada santri supaya menggunakan suatu cara yang baik sehingga tercapai suatu tujuan Pembelajaran. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat An-Nahl: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah manusia kepada jalan Tuhan mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S An-Nahl: 125).

Dalam hal ini pemakaian metode yang tepat sangat membantu terhadap keberhasilan materi yang akan disampaikan. Oleh karena itu metode harus dipilih sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Karena tidak ada suatu metode yang paling baik untuk semua materi, maka pemakaian metode harus disesuaikan dengan materi masing-masing agar proses belajar mengajar dapat berjalan efektif dan pada puncaknya tujuan pendidikan dapat tercapai.¹⁶ Dalam proses pembelajaran bidang studi Fiqh, metode-metode yang tepat digunakan ialah sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Metode Ceramah adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh teungku terhadap santri.¹⁷ teungku yang berbicara, mengartikan dan menjelaskan

¹⁶ Fatah Syukur, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Semarang: Akfi Media, 2009), Cet. 1, h. 21.

¹⁷ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Media, 1994), h. 20.

pokok-pokok pelajaran yang ditentukan dalam kurikulum. Dengan kata lain metode ceramah ini santri mendengarkan yang disampaikan oleh teungku menurut kemampuannya. Nabi Muhammad Saw dalam memberikan pelajaran terhadap umatnya banyak mempergunakan metode ceramah, disamping beliau gunakan metode yang lain. Begitu pula di dalam Al-Quran banyak ditemui ayat-ayat yang disampaikan Allah kepada nabi Muhammad Saw dalam bentuk ceramah. Diantaranya firman Allah Swt yaitu :

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِن كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: *Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran Ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum Mengetahui.*(Q.S Yusuf: 3).

Pada ayat di atas, Allah menurunkan Al Quran dengan perantara bahasa Arab dan Allah menyampaikan kepada Nabi Muhammad SAW dengan jalan atau ceramah yang menarik sekali. Untuk mencapai hasil yang memuaskan dalam metode ini teungku harus menempuh langkah langkah sebagai berikut:

- a. Merumuskan tujuan dan bahan pelajaran
- b. Menyelidiki apakah metode tersebut cocok digunakan
- c. Mengarahkan perhatian santri pada masalah yang diceramahkan
- d. Mengadakan evaluasi untuk mengetahui apakah tujuan telah tercapai.¹⁸

¹⁸ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, h. 25.

Ciri yang menonjol dalam metode ceramah ini adalah peranan teungku tampak sangat dominan sedangkan santri mendengarkan dengan teliti dan mencatat isi ceramah yang disampaikan teungku didalam kelas, tidak banyak memakan biaya serta bahannya pun dapat disampaikan sebanyak mungkin dalam waktu yang singkat. Untuk bidang fiqih, metode ceramah tepat untuk dilaksanakan, misalnya dalam memberikan penjelasan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram.

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara dimana seorang teungku mengajukan beberapa pertanyaan kepada santri baik terjadi di awal pembelajaran atau diakhir pembelajaran tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan cara berpikir para santri.¹⁹ Dalam melaksanakan metode tanya jawab, pertanyaan dapat diajukan oleh teungku atau santri dan demikian pula jawabannya dapat diberikan oleh teungku atau santri pula. Dengan kata lain teungku bertanya dan santri menjawab, santri bertanya dan teungku menjawab atau santri yang satu bertanya dan santri yang lain memberikan jawaban.

Metode tanya jawab ini merupakan salah satu teknik mengajar yang dapat mengatasi kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan teungku dapat memperoleh gambaran sejauh mana santri dapat mengerti dan mengungkapkan apa yang telah dijelaskannya. Penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan santri memberikan jawaban atau sebaliknya santri diberi kesempatan bertanya dan teungku menjawab pertanyaan-

¹⁹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, h. 135.

pertanyaan. Metode tanya jawab adalah suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dimana teungku bertanya dan para santri menjawab bahan materi yang diperolehnya serta dipahaminya.

3. Metode demonstrasi

Metode ini merupakan suatu metode mengajar dimana guru atau orang lain yang sengaja meminta murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau kaifyah melakukan sesuatu.²⁰ Yang dimaksud dengan metode demonstrasi adalah “metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembantuan tertentu kepada siswa.”²¹ Metode demonstrasi dapat diterapkan oleh pengajar dalam pegajian untuk mendemonstrasikan materi-materi yang telah diajarkan seperti shalat, wudhu dan sebagainya.

4. Metode Diskusi

Metode diskusi dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar.²² Pada pengertian lain, diskusi merupakan kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Diskusi tidak sama dengan berdebat, diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat dan akhirnya diambil suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota dalam kelompok.²³

²⁰ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), h. 82.

²¹ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Perss, 2002), h. 191.

²² Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, h. 150.

²³ Abu Ahmadi, dkk, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi aksara, 2005), h. 57.

Selain metode pendidikan secara umum, pembelajaran fiqih juga dapat menggunakan metode-metode pendidikan agama Islam yang sifatnya sangat spesifik, adapun metode pendidikan Islam itu antara lain:

a. Metode Keteladanan

Dalam proses pembelajaran seorang teungku harus memberikan keteladanan. Hal ini sudah dipraktekkan langsung oleh Rasulullah SAW sebagai panutan terbaik bagi ummatnya. Sifat sifat keteladanan beliau adalah shiddiq, amanah, tabligh dan fathanah. Keteladanan yang ditampilkan oleh Rasulullah SAW harus diteladankan oleh seorang pendidik dan berusaha menjadi teladan bagi santrinya, teladan dalam kebaikan bukan dalam perbuatan kejahatan.²⁴ Sebagaimana tercermin dalam firman Allah dalam surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (Rahmad) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21)*

Berdasarkan surat diatas dapat dipahami bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW menjadi contoh teladan bagi umat manusia, baik sikap, tingkah laku dan pergaulannya.

b. Metode Kebiasaan

Al-Quran menjadi landasan kebiasaan sebagai salah satu metode dalam pembelajaran. Pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontinyu dengan cara dilatih terus menerus. Salah satu contoh yaitu membiasakan shalat tepat waktu, bagaimana tata cara shalat yang benar, kesalahan

²⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 47.

dalam shalat yang sering kita lakukan, mengucapkan salam pada waktu masuk dan keluar rumah karena sudah menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan. Sehingga pembiasaan ini menjadi tingkah laku yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.

c. Metode Nasihat dan Cerita

Mendidik secara nasihat banyak sekali dijumpai dalam Al-Quran, karena nasihat dan cerita pada dasarnya bersifat penyampaian pesan dari sumbernya untuk pihak yang dipandang memerlukan. Dalam Al-Quran banyak cerita yang mengandung nasihat pelajaran dan petunjuk juga menjadikannya sebagai daya tarik tersendiri yang dapat menyentuh perasaan dan sangat efektif untuk menciptakan interaksi dalam proses pembelajaran. Cerita-cerita dan nasihat itu akan sangat besar pengaruhnya pada perkembangan psikologi santri bila disampaikan secara baik. Mendidik melalui nasihat dan cerita ini sangat baik diterapkan dalam pembelajaran Fiqh, misalnya dengan menceritakan kisah-kisah nabi terdahulu.

d. Metode Kedisiplinan

Dalam kegiatan pembelajaran seorang teungku dituntut untuk mampu mematuhi berbagai ketentuan atau hidup secara berdisiplin. Kebiasaan rutinitas sehari-hari seperti ibadah shalat yang dilaksanakan di awal waktu, dikarenakan keutamaannya yang sangat dianjurkan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Dengan melaksanakan kebiasaan dan kegiatan yang dilakukan secara rutin dari hari ke hari secara tertib, terdapat nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi tolok ukur dalam sebuah pembelajaran. Mendidik melalui kedisiplinan ini sangat baik dilaksanakan dalam proses pembelajaran fiqh,

misalnya dengan mencontohkan kedisiplinan dalam melaksanakan shalat fardhu dan sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa metode ialah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dan metode pengajian Fiqh merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar di dayah. Pemakaian metode yang tepat, dapat meningkatkan motivasi belajar santri di dayah tersebut. Tanpa adanya metode yang tepat dalam penggunaannya, tentu poses belajar mengajar tidak efektif dan efisien.

Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan di dayah seperti metode ceramah yaitu suatu metode penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh teungku terhadap santri. Selain metode ceramah, metode tanya jawab dan diskusi juga dapat diterapkan, dimana seorang teungku mengajukan pertanyaan tentang bahan pembelajaran yang telah diajarkan juga melihat mereka memberi pendapat dalam diskusi dan disini teungku dapat memperoleh gambaran sejauh mana santri dapat mengerti penjelasan yang telah dijelaskan. Berikutnya ialah metode demonstrasi yaitu suatu metode dalam mempergunakan peragaan untuk memperoleh suatu pengertian. Selain metode pendidikan secara umum, pengajian Fiqh juga dapat menggunakan metode-metode pendidikan Islam seperti metode keteladanan, metode kebiasaan, metode nasehat dan cerita, dan metode kedisiplinan.

Disamping metode, media pembelajaran juga sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran fiqh. Biasanya media pembelajaran yang digunakan di dayah tradisional tidak terlalu memakai media-media canggih seperti yang digunakan dalam pembelajaran sebagaimana yang biasa terdapat pada pendidikan umum atau dayah modern. Semua media di dayah tradisional bersifat sederhana seperti kitab-kitab bacaan, buku

tulis yang berkaitan dengan materi pembahasan, kamus, alat pembelajaran seperti papan tulis, spidol, pulpen, pensil untuk mencatat atau memberi baris pada kitab arab jawi dan beberapa media praktek sederhana untuk memudahkan teungku dalam menerangkan beberapa materi.

D. Sistem Evaluasi Pengajian Fiqh di Dayah

Istilah penilaian atau dalam bahasa inggris dikenal dengan istilah *evaluation*, bukan istilah baru dalam lapangan pendidikan dan pengajaran bagi seorang pengajar.²⁵ Penilaian atau evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran yang telah dicapai oleh peserta didik.²⁶ Bisa dikatakan evaluasi adalah suatu proses untuk memperoleh informasi apakah proses pembelajaran yang telah dilakukan telah mencapai sasaran yang telah ditetapkan atau belum. Evaluasi salah satu komponen sistem pembelajaran pada khususnya dan sistem pendidikan pada umumnya. Artinya evaluasi merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin diletakkan dalam setiap proses pembelajaran. Dengan kata lain, kegiatan evaluasi, baik evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pembelajaran, merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran setiap teungku sebagai perancang pembelajaran pendidikan agama Islam ingin menjamin bahwa materi yang disajikan bernilai bagi pembelajaran disebuah lembaga pendidikan.

²⁵ Asep Jihad, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 53.

²⁶ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 3.

Evaluasi pembelajaran mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses belajar, sering disebut penilaian hasil dan penilaian proses. Penilaian hasil adalah penilaian terhadap kemampuan-kemampuan yang diharapkan dikuasai santri yang telah ditetapkan dalam tujuan pengajaran, sedangkan penilaian proses adalah penilaian terhadap ketrampilan dan kemampuan santri yang diperlukan untuk memperoleh penguasaan kemampuan yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran.

Biasanya dalam setiap proses pembelajaran selesai teungku menanyakan apakah santri sudah paham atas apa yang telah dijelaskan, dengan menanyakan suatu pertanyaan yang berkaitan dengan apa yang telah dijelaskan, sehingga terjadi sebuah diskusi dalam pembelajaran santri, antara sesama santri dan juga teungku dalam kegiatan pembelajaran, biasanya evaluasi di lakukan di setiap selesai proses pembelajaran, dan di akhir bab pembelajaran dengan mengadakan evaluasi dari pembelajaran yang selama ini telah di pelajari baik dengan tes atau ujian materi pelajaran. Tujuan evaluasi hasil belajar adalah memberikan informasi yang berkenaan dengan kemajuan anak didik, menerapkan kemampuan dan kesulitan, pembinaan karakter belajar untuk mendorong motivasi belajar anak didik.²⁷

E. Kendala-Kendala dalam Pengajian Fiqh di Dayah

Terdapat faktor atau kendala dalam proses pembelajaran yaitu mengenai interaksi belajar mengajar yang merupakan masalah kompleks karena melibatkan berbagai faktor yang saling terkait satu sama lain. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi proses dan hasil interaksi

²⁷ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendikia, 2002), h. 69.

belajar mengajar terdapat dua faktor yang sangat menentukan yaitu faktor guru sebagai subjek pembelajaran dan faktor peserta didik sebagai objek pembelajaran. Tanpa adanya faktor guru dan peserta didik dengan berbagai potensi kognitif, efektif dan psikomotorik yang dimiliki, tidak mungkin proses interaksi belajar mengajar dikelas atau tempat lain dapat berlangsung dengan baik. Namun pengaruh faktor lain tidak boleh diabaikan juga seperti faktor media, fasilitas belajar, infrastruktur, manajemen tempat belajar, sistem pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran serta evaluasi pembelajaran. Berikut pengaruh faktor dasar dalam pembelajaran yaitu:

Pertama: Media, memiliki pengaruh dalam membantu guru mendemonstrasikan bahan atau materi kepada peserta didik sehingga menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Dengan kata lain media dipergunakan dengan tujuan membantu guru agar proses belajar lebih efektif dan efisien. Begitu pula dengan fasilitas belajar yang tersedia dalam jumlah memadai memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan proses belajar mengajar. Tanpa ada fasilitas belajar yang tersedia dalam jumlah yang memadai, proses interaksi belajar-mengajar kurang dapat berjalan secara maksimal.

Kedua: Metode, ia memiliki peranan yang penting dalam memperlancar kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar yang baik hendaknya mempergunakan jenis metode mengajar yang bervariasi. Disini seorang pendidik memiliki tugas dalam memilih metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Ketiga: Evaluasi atau penilaian, yang berfungsi untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran dan untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang telah dilakukan guru. Tanpa

adanya evaluasi guru, tidak akan mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dan tidak bisa menilai tindakan mengajarnya serta tidak ada tindakan memperbaikinya.²⁸

Pada dasarnya cara pandang terhadap “kendala” bisa berbeda. Masalah tertentu yang dianggap kendala oleh para pemerhati pendidikan maupun pemerintah, bisa jadi bukan kendala bagi para pengelola dayah dan santrinya. Hal ini mengingat berbedanya paradigma dan orientasi pendidikan yang ada di dayah dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

Hal paling nyata adalah dayah mempunyai orientasi pendidikan untuk semata-mata mencari ilmu dan dapat mengembangkan ilmu tersebut ke berbagai pelosok, baik dengan cara berdakwah, pengajian, maupun dengan mendirikan dayah lain di tempat mereka hidup. Sementara orientasi pendidikan pada lembaga lain secara tegas dan jelas ditetapkan sebagai tempat pelatihan dan persiapan bagi anak didik untuk masa depan yang lebih baik. Berikut kendala-kendala yang terdapat di dayah yaitu:

Pertama: Kendala dalam penyusunan kurikulum. Penyusunan kurikulum umumnya dilakukan oleh badan, lembaga, tim, atau departemen yang mempunyai tugas dan tanggung jawab jawab dalam bidang pendidikan. Hal demikian tidak terdapat dalam dayah, sebab di dayah pimpinan merupakan kunci utama dalam menentukan semua kebijakan dayah tersebut, termasuk kurikulum.

Karena itu, kurikulum antara dayah yang satu dengan dayah lainnya tidak persis sama, walaupun pimpinannya berasal dari satu

²⁸ Nanang Sarip Hidayat, *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab*, Akademika, Vol. 37 No.1 (Januari-Juni 2012), h. 83.

lembaga yang sama. Di samping itu karena semua hal tergantung dan berkaitan erat dengan pimpinan sentralnya, maka sulit kiranya bagi sebuah dayah untuk mengikuti perkembangan kurikulum sesuai dengan kebutuhan zaman. Di samping itu para pimpinan dayah juga sangat jarang memperoleh pendidikan dalam bidang kurikulum, sehingga ia kurang mampu menyusun kurikulum dalam periode tertentu serta tidak dapat mengejar target-target pengajaran tertentu.

Kedua, kendala dalam bidang manajemen. Umumnya para pimpinan dayah kurang memiliki pengetahuan dalam segi manajemen keorganisasian. Kepemimpinan yang mereka laksanakan lebih cenderung berdasarkan pengalaman serta hasil renungan mereka sendiri, bukan mereka peroleh dari berbagai teori manajemen ataupun pelatihan-pelatihan. Dalam hal ini, persoalan manajemen dapat dianggap sebuah kendala yang cukup berpengaruh bagi keberadaan dan keberlangsungan suatu dayah. Realitas yang dapat ditelusuri dari berbagai kasus pada dayah di Aceh, yang disebabkan kurangnya kemampuan pimpinannya dalam memamanajemi dayah, terjadi ketimpangan seperti tidak teraturinya jam belajar, kurangnya tenaga pengajar serta banyaknya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh para santri yang tidak terkendali oleh pimpinannya.

Ketiga, kendala dalam bidang ekonomi. Pada umumnya dayah sangat tergantung abu, bukan kolektif. Dayah-dayah ini didirikan atas dasar dorongan tanggung jawab pribadi masing-masing ulama untuk mengembangkan pendidikan agama Islam. Umumnya pendiri dayah sendiri merupakan alumni dari suatu dayah pula. Ia dianggap oleh masyarakat sekitarnya mempunyai kemampuan untuk mengajarkan anak-anak mereka, sehingga masyarakat mendukungnya. Kebanyakan pimpinan dayah mempunyai mata pencaharian layaknya masyarakat

perkampungan seperti bertani, berkebun serta hasil uluran tangan masyarakat yang menyerahkan anak-anak mereka kepadanya. Karena itu dapat dikatakan bahwa kebanyakan dayah mendapat dana yang terbatas dari berbagai pihak. Hanya mengandalkan penghasilan pribadi pimpinan dayah serta sumbangan sukarela. Untuk itu sulit kiranya untuk mengembangkan dayah-dayah tersebut selama masih menganut sistem ekonomi seperti itu.

Keempat, kendala regenerasi. Kebanyakan dayah bertahan eksistensinya sampai wafatnya pimpinan dayah tersebut. Hal ini dikarenakan para pimpinan tidak mempersiapkan generasi yang akan memimpin lembaga dimaksud. Di samping itu, karena dayah merupakan lembaga pribadi, bukan yayasan ataupun lembaga yang melibatkan orang banyak, maka sulit kiranya mempertahankan eksistensi dayah apabila pimpinannya telah meninggal dunia. Walaupun demikian terdapat juga dayah yang sanggup mengatasi hal ini dengan cara mempersiapkan generasi dari kalangan sendiri seperti anak kandung pimpinan atau menantu pimpinan untuk melanjutkan lembaga dayah tersebut.

Kelima, kendala teknologi dan informasi. Dayah tradisional dengan berbagai tradisi yang dipertahankan turun-temurun, menghadapi problematika dalam menjagaperkembangan dan eksistensinya. Salah satu problema yang sulit dapat diubah adalah kebanyakan dayah tradisional memandang teknologi dan informasi modern sebagai sesuatu yang tabu dan bahkan dianggap sebagai “barang haram” untuk masuk dalam lingkungan dayah. Karena paradigma seperti itu, penyesuaian diri dayah tradisional dengan kemajuan teknologi dan informasi mengalami hambatan. Keadaan seperti ini sangat sulit diselesaikan selama para

pimpinan dayah tradisional belum beralih kepada manajemen dan informatika modern.²⁹

kendala-kendala tersebut dijelaskan juga dalam buku “Aktualisasi Sistem Budaya Akademik Pendidikan Dayah di Aceh” tentang kurikulum pendidikan dayah. Kurikulum yang dimaksudkan di sini adalah semua kegiatan baik intra kurikuler atau ekstra kurikuler yang melibatkan teungku dan talabah. Dalam penyusunan kurikulum dayah salafiyah masih berorientasi kepada sistem lama. Kitab yang diajarkan adalah kitab-kitab abad pertengahan. Secara keseluruhan penyusunan kurikulum di dayah salafiyah belum ada perubahan dan perkembangan, yang ada hanyalah pengulangan. Kurikulum pada dayah Salafiyah disusun dengan cara tradisional, materi dan kitab yang dipelajari tergantung kepada keinginan dan kemampuan teungku chik sebagai pimpinan dayah. Kurikulum dayah salafiyah berpegang teguh pada tradisi lama yang telah diwariskan dari generasi sebelumnya dan sulit sekali menerima perubahan.

Kurikulum yang diajarkan di dayah berkisar pada masalah hukum Islam (fiqh), masalah teologi (ilmu tauhid), tasawuf, dan bahasa Arab. Mata pelajaran tersebut biasanya direferensi dari kitab kuning, yaitu kitab yang ditulis oleh ulama salaf pada masa lalu, tentunya kurikulum tersebut terbatas pembahasannya. Tidak hanya terbatas pada jumlah mata pelajarannya akan tetapi juga pada titik fokus aliran terhadap satu aliran pemikiran. Misalnya materi fiqh atau hukum Islam hanya terfokus pada mazhab Syafi'i. Dalam penyusunan kurikulum

²⁹ Nurkholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paradigma, 1997), h. 17

pimpinan dayah atau teungku dayah mempunyai wewenang yang besar, dan disesuaikan dengan dayah tradisional lainnya.

Berikutnya mengenai metodologi pengajaran. Metodologi yang diterapkan di dayah masih mempertahankan metode tradisional seperti drah dan halaqah yang berlangsung secara turun temurun dari satu teungku ke teungku lainnya. Metode mengajar yang telah ditetapkan oleh pimpinan dayah atau teungku dan tidak boleh dirubah, sistem dan metode pengajian ini terus dipertahankan hingga sekarang. Secara umum metode yang digunakan di dayah adalah dengan halaqah yaitu metode pengajaran yang dilakukan dengan cara sekelompok talabah (santri) mendengarkan teungku membaca, menterjemahkan dan menerangkan kitab-kitabnya, sedangkan talabah membawa kitab dan membuat catatan penting. Metodologi pembelajaran yang digunakan di dayah masih statis, dan belum menerapkan metodologi pembelajaran yang modern. Ada beberapa metode mengajar yang masih dipertahankan di dayah, antara lain:

1. Metode Terjemah, teungku duduk di salah satu sudut bale kemudian membaca kitab baik bahasa Arab atau bahasa Jawo, kemudian guru menjelaskannya kepada talabah. Biasanya diterjemahkan ke dalam bahasa daerah yaitu bahasa Aceh atau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang tidak standar. Talabah mendengar dengan penuh perhatian. Sistem ini sering disebut dengan sistem halaqah.

2. Fokus kepada hafalan, kitab-kitab yang dipelajari di dayah biasanya dalam bahasa Arab atau bahasa melayu/jawo. Teungku dan talabah akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan bahasa Arab, jika ada yang ingin diterjemahkan maka mereka harus melihat teksnya terlebih dahulu. Menghafal merupakan salah satu cara yang digalakkan dalam sistem pendidikan dayah. Talabah menghafal kaedah-

kaedah dalam bahasa Arab seperti nahwu, şaraf, dan rumusan-rumusan dalam ilmu fiqh.

3. Satu teungku untuk semua mata pelajaran, metode ini dianggap kurang efektif karena tidak mungkin seseorang bisa menguasai semua disiplin ilmu. Dayah dapat menggunakan sistem mengajar sesuai dengan keahlian.

Berikutnya kepemimpinan dayah. Kepemimpinan di dayah bersifat sentralistik, manajemen pengelolaannya masih lemah dan berjalan apa adanya. Kepemimpinan dayah bersifat hierarkis yang berpusat pada satu orang. Pimpinan dayah menjadi figur dalam hal ini tentunya berpengaruh dalam keberlangsungan pendidikan di dayah. Ada kelemahan dalam manajemen organisasi dayah. Hal ini disebabkan karena kurangnya keahlian dalam manajemen organisasi. Sistem organisasi dayah sepenuhnya berada pada teungku dayah. Teungku dayah menjadi tauladan bagi talabahnya, teungku adalah pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan bahkan pemilik tunggal institusi dayah. Teungku dayah mempunyai peran yang dominan di bawah pimpinannya semua irama dan perjalanan dayah diatur oleh teungku. Setiap keputusan dayah merupakan apa yang dikeluarkan dan ditetapkan oleh teungku. Hal ini menyebabkan dayah tidak mempunyai sebuah manajemen yang baik dalam mengatur segala sesuatu keperluan dayah. Begitu juga dalam penggunaan metode pengajaran juga ditetapkan oleh saran dan perintah dari teungku pimpinan dayah. Teungku merupakan tokoh kunci yang menjadi central figur, maka segala ucapan dan perbuatannya diikuti oleh talabah atau orang-orang yang berada dalam lingkungan komunitas dayah.

Dayah masih dikelola secara tradisional, jika pimpinan dayah meninggal maka akan digantikan oleh pimpinan setelahnya. Biasanya

digantikan langsung oleh anak atau keluarganya, karena kebanyakan dari dayah dimiliki oleh pribadi atau yayasan yang dikelola oleh teungku chiek atau Abu pimpinan dayah. Kepemimpinan menentukan berkembang atau tidaknya sebuah dayah. Sebuah dayah akan berkembang dengan baik jika di pimpin oleh teungku yang berkualitas dan digantikan oleh teungku yang berkualitas juga. Akan tetapi dayah akan meredup bahkan akan bubar jika pengalihannya tidak berjalan dengan baik. Maka faktor kepemimpinan merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan dalam pengembangan dayah.³⁰



³⁰ Silahuddin, *Aktualisasi Sistem Budaya Akademik Pendidikan Dayah Di Aceh*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2016), h. 207-212.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu, sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.¹ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode atau jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh dari prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.²

B. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber asli yang memiliki informasi atau data tersebut. Dalam penelitian ini sumber data primer adalah Pimpinan Dayah yang lebih mengetahui bagaimana keadaan dayah, pengajar dan santri kelas 3 Dayah Darul Mukhlisin Aceh Jaya.

¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h.16.

² Eko sugiarto, *Menyusun Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), h. 8.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua yang memiliki informasi atau data tersebut.³ Adapun data sekunder adalah pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan subjek datanya diperoleh dari teknik-teknik tersebut yang kemudian dijawab oleh responden.

C. Instrument Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

1. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab antara peneliti dengan subjek atau informan penelitian secara lisan untuk memperoleh data yang dibutuhkan oleh peneliti.⁴ Wawancara dilakukan kepada Pimpinan dayah untuk mendapatkan informasi terkait dayah tersebut. Wawancara juga dilakukan kepada pengajar dan santri dayah untuk mendapatkan informasi tentang materi, metode dan kendala dalam pembelajaran di Dayah Darul Mukhlisin.

2. Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk mengadakan evaluasi dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis dan rasional mengenai kegiatan yang diselidiki.⁵ Observasi yang dilaksanakan penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui materi Fiqh yang dipelajari santri terkhusus kelas 3. Selanjutnya observasi untuk mengetahui metode yang digunakan pengajar dayah serta kendala yang

³ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 86.

⁴ Muharto dan Arisandi, *Metode Penelitian Sistem Informasi: Mengatasi Kesulitan Mahasiswa dalam Menyusun Proposal Penelitian*, (Yogyakarta: Dee Publish, 2016), h. 85.

⁵ Fahmi Gunawan, *Senarai Penelitian Pendidikan, Hukum dan Ekonomi di Sulawesi Tenggara*, (Yogyakarta: Dee Publish, 2018), h. 90.

dihadapi pengajar dan santri kelas 3 di Dayah Darul Mukhlisin Aceh Jaya tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁶ Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi.⁷ Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan adalah data-data tentang dayah dan dokumentasi yang terkait dengan kegiatan pengajian di Dayah Darul Mukhlisin Aceh Jaya.

D. Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan metode kualitatif yang dilakukan dengan cara memanfaatkan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga memberikan pemahaman yang lebih jelas dari hasil yang telah diperoleh. Pada tahap analisis data ini, peneliti akan menjelaskan bagaimana proses mendapatkan hingga memindahkan hasil data kedalam sebuah penulisan hasil penelitian.

Data yang diperoleh ketika melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data adalah langkah pertama dalam analisis data yang sama dengan merangkum data yang telah ada, memilih hal-hal yang pokok dan hal-

⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 240.

⁷ Sugiono, *Metode Penelitian...*,h. 70-71.

hal yang menurut peneliti itu penting serta perlu untuk dicatat sebagai sumber data.

Setelah melakukan reduksi data, maka peneliti akan melakukan langkah selanjutnya yaitu menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁸ Bersifat naratif yaitu menguraikan atau menjelaskan, sehingga dapat melakukan penyajian data dan mempermudah peneliti untuk memahami informasi yang didapat.

Selanjutnya melakukan penarikan kesimpulan terhadap data yang sudah dianalisis dengan kedua langkah diatas, maka akan dilakukan pengambilan kesimpulan yang mungkin bersifat sementara jika tidak bisa dilengkapi dengan bukti-bukti nyata saat peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan observasi. Kesimpulan pada penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Maka ada kemungkinan ketika peneliti kembali ke lapangan, data akan berkembang karena penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang bersifat alami dan tidak dimanipulasi oleh peneliti.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian.....*,h. 249.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Dayah Darul Mukhlisin Aceh Jaya

Dayah Darul Mukhlisin ini terletak di Desa Alue Ambang Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya. Dayah ini memiliki lingkungan yang asri dengan letaknya di tengah pemukiman masyarakat. Dayah Darul Mukhlisin mempunyai batas-batas sebagai berikut :

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Panton.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan sungai.
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Keude Teunom.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Lampoh Kawa.

Dayah Darul Mukhlisin didirikan pada tanggal 31 Desember 1950 oleh Abu Tgk H. Muhammad yang dibantu oleh beberapa tokoh agama yaitu Tgk. Bantasyam, Tgk. Abu Asnawi, Tgk. Muhammad Syam, Tgk. M. Sani Alue Krueng, Tgk. Usman Tuwie Kareung, Tgk. Mansur Sarah Raya, Tgk. M Jasad, dan juga tokoh masyarakat setempat lainnya. Abu Tgk H. Muhammad ini merupakan alumni Dayah Bustanul Aidarusiyah Masjid Sabang Lamno dan juga Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan. Sepulang beliau mengecap pendidikan di dua lembaga tersebut, beliau mendirikan sebuah dayah yang diberi nama Dayah Darul Mukhlisin. Pada masa kepemimpinan Abu Tgk H. Muhammad, para santri belajar dalam 3 waktu pengajian yang mondok di kompleks tersebut. keadaan proses belajar mengajar kitab salafi mula-mula dibantu oleh beberapa tenaga pengajar yang kemudian mengalami kemajuan dengan membangun sarana prasarana untuk

kebutuhan santri yang magang. Adapun keadaan santri saat itu berasal dari daerah Aceh Barat Raya, Aceh Besar dan lainnya.

Setelah beliau dipercayakan oleh masyarakat terpilih menjadi anggota DPR Aceh selama 2 periode, dayah tersebut dipimpin oleh Abu Tgk. Bantasyam yang juga merupakan alumni Dayah Labuhan Haji Aceh Selatan. Setelah beliau wafat, dayah tersebut dilanjutkan oleh Tgk. Muhammad Syam yang merupakan menantu dari Abu Tgk. H. Muhammad hingga tahun 2005. Dikarenakan sakit dan usia beliau yang telah lanjut, Dayah Darul Mukhlisin tersebut dipercayakan kepada Tgk. Aidarus Muhammad yang merupakan anak dari Abu. Tgk Muhammad mulai tahun 2006 hingga sekarang. Akibat Tsunami yang melanda Aceh dan merobohkan bangunan dayah juga bilik-bilik santri sehingga dayah berjalan dengan sarana yang ada dengan keadaan santri yang mengaji pada malam hari. Pimpinan berusaha sedikit demi sedikit menyiapkan sarana dan prasarana untuk kepentingan proses belajar mengajar dengan harapan dayah dapat menyiapkan kembali asrama santri/pemondokan seperti sedia kala.

Dayah Darul Mukhlisin ini merupakan dayah pengajian yang dilaksanakan setelah shalat maghrib berjamaah di dayah hingga sampai jam 21.00 malam, mulai dari kalangan anak-anak hingga remaja, santri belajar di balai-balai pengajian sesuai tingkatan kelas mereka. Para santri yang menuntut ilmu disini umumnya berasal dari desa-desa terdekat seperti Alue Ambang, Pantom, Keude Teunom dan Padang Kleng. Saat ini jumlah santri yang menimba ilmu di Dayah Darul Mukhlisin tercatat sekitar 97 orang.¹

¹ Hasil wawancara dengan Teungku Khairul Fuadi, selaku pengajar kelas 3 Dayah Darul Mukhlisin pada tanggal 20 Juli 2020.

2. Visi dan Misi Dayah Darul Mukhlisin

Visi Dayah Darul Mukhlisin:

Terwujudnya santri yang berilmu, agamis dan berakhlak mulia.

Misi Dayah Darul Mukhlisin:

- a. Meningkatkan bimbingan dan proses belajar mengajar.
- b. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam.
- c. Meningkatkan kualitas mu'allim / mu'allimah.
- d. Menyiapkan sarana prasarana yang memadai.
- e. Meningkatkan pengamalan santri yang beradab dan berakhlak mulia.²

3. Data Ustadz/ustazah Dayah Darul Mukhlisin Aceh Jaya

Staf pengajar Dayah Darul Mukhlisin ini merupakan masyarakat setempat yang juga pernah menimba ilmu di dayah seperti Dayah Darul Mu'arif Lam Ateuk, Dayah Budi Lamno, Ponpes Labuhan Haji, Dayah Darussa'adah dan Dayah Babussalam Meulaboh.

Tabel 4.1 Daftar nama Teungku yang mengajar di Dayah Darul Mukhlisin.

No	Nama Teungku	No	Nama Teungku
1	Tgk Aidarus	6	Ustazah Raudhah
2	Tgk Khairul Fuadi	7	Ustazah Megawati
3	Tgk Sanusi	8	Ustazah Layli Murniati
4	Ustazah Nurmani	9	Ustazah Nuriah
5	Ustazah Putroe Cut	10	Ustazah Julia Majid

Sumber data: Dokumentasi Dayah Darul Mukhlisin.

² Sumber dari Dokumentasi Dayah Darul Mukhlisin, tanggal 20 Juli 2020.

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat disimpulkan bahwa pengajar di Dayah Darul Mukhlisin ini berjumlah 10 orang, yang terdiri dari 3 pengajar laki-laki dan 7 pengajar perempuan.

4. Sarana dan Prasarana Dayah Darul Mukhlisin

Keberadaan sarana dan prasarana selain memperlancar proses pembelajaran juga dapat meningkatkan motivasi belajar para santri. Oleh karena itu pengadaan sarana dan prasarana merupakan suatu upaya meningkatkan kualitas pengajaran pada suatu lembaga pendidikan.

Table 4.2 Keadaan sarana dan prasarana di balai pengajian Dayah Darul Mukhlisin.

No	Jenis Bangunan	Jumlah	Keterangan
1.	Mushalla	1 ruang	Baik
2.	Ruang Belajar	7 ruang	Baik
3.	Perpustakaan	1 ruang	Baik
4.	Tempat Wudhu	2 tempat	Baik
5.	Kamar mandi / WC	2 tempat	Baik

Sumber Data: Dokumentasi Dayah Darul Mukhlisin.

Berdasarkan table 4.2 Di atas, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana di Dayah Darul Mukhlisin ini sudah memadai dan dalam keadaan baik. Tanpa sarana dan prasarana ini tentu poses pembelajaran akan terhambat dan tidak berjalan baik sebagaimana mestinya.

B. Materi dalam Pengajian Fiqh di Dayah Darul Mukhlisin

1. Sumber belajar

Sumber belajar yaitu sesuatu yang dapat dijadikan informasi dalam membantu proses pembelajaran ustadz dan juga santri. Bentuk sumber belajar yakni buku, kitab-kitab, Al-Quran, artikel, majalah dan lainnya. Sumber belajar yang digunakan di Dayah Darul Mukhlisin yang kami maksudkan berupa kitab-kitab fiqh yaitu *Sabilal Muhtadin* karya

Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Kitab ini ditulis dengan aksara Arab Melayu. *Sabilal Muhtadin* adalah kitab fiqh ibadah yang terbagi kedalam dua jilid. jilid pertama diawali dengan muqaddimah, pembahasan tentang bersuci dibagian pertama dan diakhiri dengan hal-hal yang makruh dalam shalat. Sementara jilid kedua diawali dengan pembahasan tentang sujud sahwi dan diakhiri dengan at'imah yang membahas tentang halal dan haram makanan. Tebal kitab ini 524 halaman dengan rician jilid pertama 252 halaman dan 272 halaman di jilid kedua. Berikutnya adalah kitab *Siyarus Salikin* karya seorang ulama besar Syekh 'Abdul Shamad Palembang. Kitab *Siyarus Salikin* ini terdiri dari 4 Juz yang mengkaji ilmu Tauhid, Fiqh, Syari'at, Tasawuf dan Hakikat. *Siyarus Salikin* ini ditulis dalam bahasa Arab Melayu yang diterjemahkan oleh Syekh Abdul Shamad dari kitab Ihya 'Ulumuddin karangan Imam Al-Ghazali. Berikutnya ialah kitab *Matan Taqrib* karangan Syekh Ahmad bin Husain bin Ahmad atau dikenal dengan al-Qadhi Abu Syuja'. Kitab ini mengulas soal dasar-dasar hukum Islam atau ilmu Fiqh. Kitab-kitab tersebut dipelajari di dayah ini hingga selesai kemudian baru dilanjutkan dengan kitab-kitab lain. Hal ini seperti yang disampaikan oleh teungku Kh sebagai berikut:

Kitab-kitab Fiqh yang dipelajari oleh santri kelas 3 saat ini ialah *kitab Sabilal Muhtadin*, *kitab Matan Taqrib* dan *Siyarus Salikin* yang berisi hukum-hukum Fiqh yang luas dalam penjelasan materinya, walaupun ada yang berbahasa melayu namun penjelasan isi kitab sangat baik.³

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kitab Fiqh yang dipelajari santri kelas 3 di Dayah Darul Mukhlisin pada saat ini

³ Hasil wawancara dengan Teungku Khairul Fuadi, selaku Pengajar kelas 3 Dayah Darul Mukhlisin, pada tanggal 21 Juli 2020.

ialah kitab *Sabiilal Muhtadin, Matan Taqrib dan Siyarus Salikin*. Kitab-kitab tersebut merupakan kitab-kitab karangan ulama terdahulu yang berisi hukum-hukum fiqh dengan penjelasan materi yang luas.

2. Materi Fiqh

Materi fiqh ialah sesuatu yang membahas tentang seputaran hukum-hukum dalam islam yang mencakup hubungan antara manusia dengan sang pencipta juga hubungan antara sesama manusia dengan lainnya. Penulis bertanya mengenai materi Fiqh yang dipelajari pada kelas 3 Dayah Darul Mukhlisin. Berikut wawancara dengan teungku Kh:

Materi-materi fiqh yang sudah dipelajari santri dalam hal ibadah misalnya seperti pembahasan thaharah yang mencakup bab air, berapa pengelompokan air, air yang bisa digunakan untuk bersuci, air yang kurang dari dua kulah dan bagaimana cara menggunakannya bila kemasukan najis dan hal lain yang berkaitan dengan air. Kemudian juga tentang wudhu, tayammum, hadats-hadats, bab shalat, yang membatalkan shalat, hal-hal yang dilakukan dalam shalat segala sesuatu yang menyangkut shalat, pembahasan puasa, yang merusak pahala puasa, yang membatalkan puasa dan hukum-hukum lainnya yang menjadi acuan dalam beragama.⁴

Hal tersebut juga disampaikan oleh santri Si, Hr, Mr, Dn dan Mh:

Dalam pembelajaran Fiqh, materi-materi yang sudah kami pelajari yaitu mengenai bab thaharah yang didalamnya terdapat pengelompokan jenis-jenis air yang bisa digunakan atau tidak untuk bersuci, materi tentang wudhu dan tayammum, mengenai shalat dari syarat sah nya, yang membatalkan shalat dan hal lain berkaitan dengan shalat serta banyak lagi hukum-hukum ibadah lainnya yang terdapat dalam kitab yang kami pelajari.⁵

⁴ Hasil wawancara dengan Teungku Khairul Fuadi, selaku Pengajar kelas 3 di Dayah Darul Mukhlisin, pada tanggal 21 Juli 2020.

⁵ Hasil wawancara dengan santri yaitu Safitri Irayani, Misbahera, Marlina, Dina Oktaviana dan Maghfirah Ulfa Yanti, pada tanggal 22 Juli 2020.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa materi Fiqh kelas 3 yang dipelajari pada pengajian malam Dayah Darul Mukhlisin kelas 3 antara lain mengenai hukum-hukum Fiqh bab thaharah, tentang wudhu, tayammum, tentang air yang digunakan, tentang hadats, tentang Shalat, tentang Puasa, dan hukum-hukum lainnya yang dipelajari santri sebagai acuan dalam beribadah kepada Allah. Dibawah ini nama kitab dan cakupan materi yang dipelajari di Dayah Darul Mukhlisin kelas 3 pada kajian Fiqh.

Nama Kitab	Cakupan Materi
Sabilal Muhtadin	Bab Thaharah
	Bab Najis
	Bab Wudhu
	Bab tayammum
	Bab Shalat
	Bab Sebab-Sebab Hadats
	Bab Mandi Wajib
	Bab Haidh, Istihadhah dan Nifas
Siyarus Salikin	Bab Thaharah
	Bab Macam-macam Najis
	Bab Shalat
Matan Taqrib	Bab Zakat
	Bab Shalat
	Bab Najis
	Bab Tayammum
	Bab Puasa

Sumber Data: Dokumentasi Dayah Darul Mukhlisin.

Sebelum teungku memasuki ruangan dan memulai pembelajaran, para santri ini akan mengulang kembali materi-materi yang sudah diajarkan dan membaca materi selanjutnya yang akan dipelajari pada

malam tersebut.⁶ Hal ini juga disampaikan oleh santri SI, Hr, Dn, Mh, Mr, Ju, dan Jn:

Sebelum teungku datang, biasanya kami di kelas mengulang-ngulang materi yang sudah dijelaskan teungku pada malam-malam sebelumnya dan juga membaca materi yang akan dipelajari kedepan supaya mudah bagi kami saat belajar nanti.⁷

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa adanya keseriusan santri dalam belajar fiqh di dayah yang terlihat dari sikap santri yang mengulang-ngulang materi yang telah dipelajari pada malam sebelumnya dan juga membaca materi kedepan yang akan dipelajari agar mereka lebih mudah memahami materi yang disampaikan teungku saat pengajian berlangsung.

Proses pembelajaran berlangsung di Dayah Darul Mukhlisin seperti pada dayah atau balai pengajian lainnya dimana setelah teungku memasuki ruangan, melihat kesiapan juga kehadiran santri sambil bertanya mengenai materi pada malam sebelumnya kepada santri. Kemudian teungku melanjutkan materi dan menjelaskan kepada santri, bertanya dan bertukar pikiran bila terdapat hal yang butuh pemahaman maka teungku akan menjelaskan kembali materi yang sedang dipelajari tersebut.⁸ Hal tersebut juga dijelaskan oleh santri Si, Mr, Jn, Ju dan Mh sebagai berikut:

Saat memasuki ruangan biasanya teungku menanyai kesiapan dan kehadiran kami. Kemudian beliau mengulang sedikit pembahasan materi di belakang baru kemudian melanjutkan pada materi yang akan datang. Kami pun cepat memahami materi yang teungku

⁶ Hasil observasi, pada tanggal 22 Juli 2020 di Dayah Darul Mukhlisin.

⁷ Hasil wawancara dengan santri yaitu Safitri Irayani, Misbahera, Dina Oktaviana, Maghfirah Ulfa Yanti, Marlina, Jannatun Uzlifat dan Nur Jannah pada tanggal 22 juli 2020.

⁸ Hasil observasi, tanggal 23 Juli 2020 di Dayah Darul Mukhlisin.

ajarkan, beliau menggunakan kata-kata yang mudah kami mengerti. Teungku sering mengaitkan realita dengan hukum-hukum yang ada. Apabila kami masih belum paham dengan suatu pembahasan, kami akan bertanya dan teungku akan menjelaskan kembali hingga kami paham materi yang dipelajari pada malam tersebut.⁹

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sebelum memulai pengajian terlebih dulu teungku menanyai kesiapan belajar dan kehadiran santri. Menurut mereka, bahasa yang teungku gunakan dalam menyampaikan materi mudah dipahami. Dalam pengajian juga menunjukkan adanya interaksi antara teungku dan santri saat teungku mengaitkan realita sekarang dengan hukum-hukum yang berlaku sehingga para santri menjadi lebih semangat saat proses pengajian.¹⁰ Apabila materi yang dipelajari masih belum dipahami, maka santri akan bertanya kembali kepada teungku. Mengenai media dalam pengajian, penulis menanyakan media apa saja yang digunakan dalam proses pengajian fiqh kelas 3 Dayah Darul Mukhlisin ini. Berikut wawancara dengan teungku Kh:

Disini kami menggunakan media papan tulis tidak menggunakan media lainnya. Kami melihat dari media yang ada, santri juga mudah mengerti saat dijelaskan.¹¹

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dalam proses pengajian fiqh kelas 3 Dayah Darul Mukhlisin ini menggunakan papan tulis sebagai media dalam memberi penjelasan materi kepada santri.

⁹ Hasil wawancara dengan santri yaitu Safitri Irayani, Marlina, Jannatun Uzlifat, Nur Jannah dan Maghfirah Ulfa Yanti pada tanggal 22 Juli 2020.

¹⁰ Hasil observasi, tanggal 23 Juli 2020 di Dayah Darul Mukhlisin.

¹¹ Hasil wawancara dengan Teungku Khairul Fuadi, selaku Pengajar kelas 3 Dayah Darul Mukhlisin, pada tanggal 21 Juli 2020.

Respon santri dalam proses pengajian fiqh kelas 3 ini tergolong baik, apabila terdapat kendala atau isi materi yang membutuhkan pemahaman yang lebih luas dan sulit dipahami dari bahasa kitab, mereka sama-sama mencoba mencari jawaban dengan bertukar pikiran sesama mereka. Hal ini terlihat saat observasi, adanya kebersamaan santri dengan saling bertanya, bertukar pendapat tentang materi yang kurang mereka pahami.¹² Hal tersebut juga dijelaskan oleh teungku Kh sebagai berikut:

Mereka aktif dalam berdiskusi mengenai materi-materi tertentu. Apabila terdapat kendala mengenai materi yang dipelajari dalam proses pengajian, biasanya mereka saling bertukar pendapat sesama mereka untuk menemukan jawaban sebelum saya menjelaskan kepada mereka.¹³

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa para santri kelas 3 Dayah Darul Mukhlisin ini aktif dalam proses pengajian. Mereka senang berdiskusi apabila terdapat materi yang sulit dipahami dan sama-sama berusaha memahami isi materi dengan baik untuk menemukan jawaban.

3. Evaluasi dalam Pengajian

Dalam proses pembelajaran, satu langkah penting yang tidak bisa dilewatkan adalah evaluasi. Evaluasi adalah suatu bentuk proses untuk memperoleh informasi apakah proses pembelajaran berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Kegiatan evaluasi, baik evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pembelajaran merupakan bagian integral yang tidak bisa terpisahkan dalam kegiatan pendidikan. Evaluasi yang dilakukan

¹² Hasil observasi, pada tanggal 23 Juli 2020 di Dayah Darul Mukhlisin.

¹³ Hasil wawancara dengan Teungku Khairul Fuadi, selaku Pengajar kelas 3 di Dayah Darul Mukhlisin pada tanggal 21 Juli 2020.

oleh teungku di Dayah Darul Mukhlisin dalam proses pengajian biasanya dilakukan sebelum pengajian berakhir ataupun setiap dua malam sekali sebelum memulai pembelajaran pada malam berikutnya. Hal tersebut dijelaskan oleh teungku Kh sebagai berikut :

Biasanya evaluasi itu dilakukan sebelum mengakhiri pengajian dengan menunjukkan salah satu santri untuk menyimpulkan hal penting setelah dipelajari pada malam tersebut atau dilakukan dua malam sekali pada malam berikutnya sesuai dengan kondisi. Di Dayah Darul Mukhlisin juga akan mengadakan lomba setiap menjelang libur puasa, untuk melihat kemampuan santri seperti lomba mensurah kitab, lomba pidato, tilawah Al-Quran, azan, shalat jenazah dan lain-lain sesuai dengan tingkatan kelas santri. Ini menjadi sebuah tolok ukur yang kami lihat sejauh mana hasil yang telah mereka dapatkan selama mempelajari ilmu di dayah.¹⁴

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk evaluasi yang dilakukan khususnya pada kelas 3 Dayah Darul Mukhlisin dilakukan sebelum mengakhiri pembelajaran. Biasanya teungku menunjuk salah satu santri untuk menyimpulkan sedikit isi materi yang sudah dipelajari malam tersebut, kadangkala juga dilakukan setiap dua malam sekali sesuai kondisi. Di Dayah Darul Mukhlisin sendiri, setiap akan menjelang libur puasa ramadhan, dayah akan mengadakan beberapa perlombaan sesuai dengan tingkatan kelas santri. Hal tersebut guna untuk melihat potensi para santri dan juga kemampuan dari apa yang telah mereka pelajari.

Dari hasil wawancara di atas baik dengan teungku maupun santri dapat disimpulkan seluruhnya bahwa kitab yang dipelajari santri kelas 3 di Dayah Darul Mukhlisin ini ialah kitab *Sabilal Muhtadin*, *Matan Taqrib dan Siarus Salikin*. Materi-materi fiqh yang telah mereka pelajari

¹⁴ Hasil wawancara dengan Teungku Khairul Fuadi, selaku Pengajar kelas 3 di Dayah Darul Mukhlisin, pada tanggal 21 Juli 2020.

saat ini ialah pada bab thaharah, bab najis, hadats dan sebab-sebabnya, bab wudhu, bab shalat, tayammum, puasa dan pembagian-pembagian dari hukum tersebut.

Peneliti melihat adanya keseriusan santri dalam proses pengajian dengan upaya mereka mengulang-ulang materi yang sudah diajarkan dan membaca materi yang akan datang untuk memudahkan mereka saat proses pengajian berlangsung. Proses sebelum pengajian berlangsung sama dengan dayah malam atau balai pengajian lainnya, dengan doa dan menanyakan kesiapan dan kehadiran santri sebelum teungku memulai menjelaskan materi. Saat proses pengajian, adanya interaksi antara teungku dan santri yang terlihat dari semangat santri berdiskusi sama-sama untuk menemukan jawaban dari suatu pembahasan yang belum terlalu dipahami.

Bentuk evaluasi yang pengajar terapkan di Dayah Darul Mukhlisin ini berupa pertanyaan yang diajukan kepada santri. Evaluasi yang dilakukan biasanya sebelum pengajian berakhir atau setiap dua malam sekali sesuai kondisi. Hal yang dilakukan teungku adalah menunjuk salah satu santri untuk menyimpulkan materi yang sudah dipelajari. Di Dayah Darul Mukhlisin sendiri, setiap menjelang libur Puasa Ramadhan, dayah akan mengadakan perlombaan, disitu santri akan mengikuti beberapa lomba sesuai dengan tingkatan kelas. Hal tersebut untuk melihat sejauh mana perkembangan santri setelah mengikuti pengajian.

C. Metode dalam Pengajian Fiqh di Dayah Darul Mukhlisin.

Metode pembelajaran adalah salah satu komponen dalam proses belajar mengajar baik di dalam maupun di luar kelas. Tanpa ada metode yang tepat, proses belajar mengajar tidak mungkin berhasil efektif dan

efisien. Metode yang digunakan oleh teungku pada santri kelas 3 ini bervariasi dari beberapa metode. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh teungku Kh sebagai berikut:

Dikarenakan lebih banyak butuh penjelasan dari materi di kitab, metode yang utama kami gunakan disini ialah metode ceramah, selain itu metode diskusi sesama santri dan juga metode tanya jawab dan metode demontrasi apabila diperlukan sesuai dengan materi yang dipelajari.¹⁵

Hal yang sama juga dijelaskan oleh santri Si, Hr, Mr, Mh dan Ju:

Dalam proses pengajian, teungku menggunakan metode ceramah, diskusi juga demontrasi yang disesuaikan dengan materi yang akan kami pelajari pada malam tersebut.¹⁶

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan pada kelas 3 Dayah Darul Mukhlisin ini bervariasi namun teungku mengutamakan metode ceramah mengingat dari materi di kitab lebih banyak membutuhkan penjelasan. Selain metode ceramah, juga metode tanya jawab, diskusi dan juga demontrasi sesuai dengan materi pengajian yang dipelajari.

Kemudian peneliti bertanya apakah dari metode yang teungku terapkan dapat memotivasi santri dalam belajar, berikut penjelasan teungku Kh:

Dengan beberapa metode tersebut, mereka terlihat semangat saat pengajian seperti dalam berdiskusi dan tanya jawab mereka ingin mengetahui isi materi lebih dalam dan bila terdapat suatu materi yang sulit dipahami maka diskusi dan tanya jawab semakin

¹⁵ Hasil wawancara dengan Teungku Khairul Fuadi, selaku Pengajar kelas 3 di Dayah Darul Mukhlisin, pada tanggal 21 Juli 2020.

¹⁶ Hasil wawancara dengan santri Safitri Irayani, Misbahera, Dina Oktaviana, Jannatun Uzlifat dan Maghfirah Ulfa Yanti pada tanggal 22 Juli 2020.

semangat dikarenakan mereka berusaha mencari jawaban dan berusaha menjawab.¹⁷

Hal serupa juga di jelaskan oleh santri Si, Hr, Dn, Mh dan Ju:

Iya, kami sangat senang dengan metode ceramah yang teungku gunakan apalagi saat diskusi dan tanya jawab diantara kami. Kami akan mencoba memahami materi lebih dalam dari pembahasan tersebut, dan mencoba menemukan jawaban dari materi yang sukar tadi.¹⁸

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dari metode yang diterapkan teungku pada kelas 3 Dayah Darul Mukhlisin dapat meningkatkan semangat santri dalam pengajian dari metode ceramah, metode tanya jawab terlebih lagi pada metode diskusi.

Dari hasil wawancara di atas mengenai metode dalam pengajian baik dari teungku maupun santri dapat penulis simpulkan bahwa metode yang digunakan dalam proses pengajian fiqh kelas 3 di Dayah Darul Mukhlisin ini bervariasi, namun teungku lebih terebih dulu menggunakan metode ceramah di awal mengingat materi lebih banyak membutuhkan penjelasan, dan untuk mendukung keaktifan santri juga terdapat diskusi dan tanya jawab untuk memperjelas materi yang mereka pelajari tersebut juga demontrasi sesuai dengan materi pengajian. Dari metode yang teungku terapkan ini, santri aktif dalam mengikuti pengajian fiqh ini.

D. Kendala Dalam Pengajian Fiqh di Dayah Darul Mukhlisin

Aspek yang ingin ditinjau mengenai kendala-kendala dalam pengajian Fiqh di Dayah Darul Mukhlisin kelas 3 ini ialah mengenai

¹⁷ Hasil wawancara dengan Teungku Khairul Fuadi, selaku Pengajar kelas 3 di Dayah Darul Mukhlisin, pada tanggal 21 Juli 2020.

¹⁸ Hasil wawancara dengan santri Safitri Irayani, Misbahera, Dina Oktaviana, Maghfirah Ulfa Yanti dan Jannatun Uzlifat pada tanggal 22 Juli 2020.

kitab yang dipelajari santri, mengenai materi pengajian, faktor eksternal dan media yang digunakan saat proses pengajian.

1. Kitab

Dayah berkontribusi dalam memberikan layanan kepada santri yang belajar disana. Begitu pula pada kelas 3 Dayah Darul Mukhlisin ini. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh teungku Kh:

Kitab-kitab di kelas 3 ini sebagian diberikan oleh dayah mengingat harga dari sebagian kitab terkadang sulit dijangkau santri sehingga pada kelas 3 dayah memberikan kitab kepada santri dalam proses pengajian dan ada juga yang membeli sendiri untuk belajar. Namun dari beberapa kitab tersebut ada santri yang tidak tercukupinya kitab sehingga mereka menggunakan kitab berdua.¹⁹

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kitab-kitab yang dipelajari santri kelas 3 ini diberikan dari dayah dan ada juga yang membelinya sendiri. Walaupun demikian kitab-kitab pada kelas 3 ini ada beberapa yang tidak tercukupi dalam proses pengajian santri sehingga ini menjadi salah satu kendala dalam pengajian.

Penulis juga menanyakan apakah sudah memadai materi dari kitab-kitab yang dipelajari saat ini, berikut penjelasan teungku Kh:

Menurut saya, materi dari kitab yang sedang dipelajari santri saat ini baik dan luas cakupannya untuk dipahami dan memadai dalam memahami hukum-hukum fiqh saat ini.²⁰

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kitab fiqh yang dipelajari santri kelas 3 memadai dalam proses pengajian mengingat dari cakupan materi yang luas yang bisa di dapatkan santri

¹⁹ Hasil wawancara dengan Teungku Khairul Fuadi, selaku Pengajar kelas 3 di Dayah Darul Mukhlisin, pada tanggal 21 Juli 2020.

²⁰ Hasil wawancara dengan Teungku Khairul Fuadi, selaku Pengajar kelas 3 di Dayah Darul Mukhlisin, pada tanggal 21 Juli 2020.

untuk mempelajari hukum-hukum fiqh. Dalam hal ini tidak menjadi sebuah kendala bagi santri kelas 3 di dayah tersebut.

Setiap dayah atau lembaga pendidikan tentu memiliki kendala masing-masing dalam proses pengajian. Begitu pula dengan pengajian di Dayah Darul Mukhlisin yaitu kendala dalam memahami materi semisal pada kitab *Sabilal Muhtadin*. Seperti yang diungkapkan oleh teungku Kh:

Saat mempelajari materi fiqh di kitab *Sabilal Muhtadin*, walaupun pembahasannya dijelaskan secara detail namun kadangkala terdapat juga kesulitan dari segi bahasa kitab dalam memahami materi fiqh sehingga butuh pemahaman yang dalam dan juga diskusi sesama untuk menemukan jawaban tersebut.²¹

Hal ini juga disampaikan oleh santri Hr, Mh, Mr, Si dan Jn:

Selama proses pengajian fiqh yang kami ikuti, Alhamdulillah materi di kitab dapat kami pahami, namun sesekali ada juga bahasa yang sulit kami cerna atau bahasa istilah yang belum pernah kami dengar sehingga membutuhkan pemahaman lebih dalam dengan melihat di kamus atau dari handphone.²²

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kitab yang dipelajari santri ini cukup baik dari pembahasan namun kadangkala terdapat juga kata-kata atau materi yang sulit sehingga mereka harus memahami dan mencari pengertian kata istilah dari kamus, handphone untuk mengetahui maksud dari pembahasan tersebut. Dan ini menjadi kendala pada pengajian dalam memahami materi.

²¹ Hasil wawancara dengan Teungku Khairul Fuadi, selaku Pengajar kelas 3 di Dayah Darul Mukhlisin, pada tanggal 22 Juli 2020.

²² Hasil wawancara dengan santri yaitu Misbahera, Safitri Irayani, Jannatun Uzlifat, Nur Jannah daan Maghfirah Ulfa Yanti pada tanggal 22 Juli 2020.

Selanjutnya penulis juga bertanya kepada santri tentang materi fiqh yang mereka pelajari bersama teungku, apakah terdapat hambatan.

Berikut jawaban yang disampaikan oleh santri Jn, Si, Mr dan Hr :

Sejauh yang kami dapatkan, kami bisa menerima materi yang teungku sampaikan dikarenakan bahasa yang beliau gunakan mudah kami pahami, juga karena metode yang kami senangi seperti diskusi saat pengajian berlangsung.²³

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa santri kelas 3 Dayah Darul Mukhlisin ini mudah memahami materi fiqh yang teungku sampaikan dikarenakan bahasa yang beliau gunakan, santri dapat memahami dengan baik. selain itu metode yang digunakan dapat memberi semangat santri dalam belajar seperti dalam berdiskusi.

2. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, tentunya faktor eksternal juga terdapat dalam proses pengajian. Seperti yang disampaikan oleh teungku Kh:

Faktor eksternal yang menjadi kendala dalam pengajian Fiqh yaitu keadaan cuaca seperti hujan deras dan petir yang terkadang juga disertai listrik padam yang biasanya menghambat santri untuk hadir ke dayah. Hal lain yang menjadi hambatan bagi santri adalah kebisingan dikarenakan dayah berada di lingkungan masyarakat yang terdapat lalu lalang kendaraan di halaman dayah sehingga terkadang konsentrasi santri teralihkan.²⁴

Hal tersebut disampaikan oleh santri Hr, Si, Ju, Dn:

Keadaan cuaca seperti hujan deras dan saat mati lampu sebelum maghrib biasanya menjadi kendala kami untuk datang ke dayah, jikalau dikelas kami sedikit terganggu dengan kebisingan

²³Hasil wawancara dengan santri yaitu Nur Jannah, Misbahera, Safitri Irayani dan Marlina pada tanggal 24 Juli 2020.

²⁴ Hasil wawancara dengan Teungku Khairul Fuadi, selaku Pengajar kelas 3 di Dayah Darul Mukhlisin, pada tanggal 21 Juli 2020.

pengendara sepeda motor di jalan depan dayah, sesekali kami ga fokus saat belajar.²⁵

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal dalam proses pengajian Fiqh di Dayah Darul Mukhlisin ini ialah pada keadaan cuaca yang tidak mendukung seperti hujan deras dan petir ataupun saat hujan deras disertai lampu mati yang menghambat santri hadir ke dayah, dan juga kebisingan di halaman dayah dikarenakan dayah berada di tengah lingkungan masyarakat sehingga konsentrasi sebagian santri terganggu lalu lalang kereta di jalan.

3. Media dalam Pengajian

Dalam penyampaian materi fiqh di dayah malam atau balai pengajian, ada sebagian dayah yang memanfaatkan media alat bantu atau perangkat teknologi informasi yang lebih memudahkan santri dalam proses pengajian. Namun ada juga beberapa dayah hanya memanfaatkan media seadanya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh teungku Kh:

Di dayah ini kami tidak menggunakan media seperti infocus atau lainnya dikarenakan belum tercukupinya dana dan hal lain untuk penggunaan di setiap ruangan kelas. Saya melihat dalam proses pengajian dengan sarana yang ada dengan metode juga, tetap mudah memberi pemahaman kepada santri akan materi yang kami sampaikan.²⁶

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa di Dayah Darul Mukhlisin ini khususnya kelas 3 hanya menggunakan media yang ada seperti papan tulis, tidak menggunakan alat bantu lainnya namun dalam hal tersebut tidak menjadi hambatan dikarenakan santri masih mudah memahaminya disertai metode yang diterapkan.

²⁵ Hasil wawancara dengan santri yaitu Misbahera, Safitri Irayani, Dina Oktaviana dan Jannatun Uzlifat, pada tanggal 22 Juli 2020.

²⁶ Hasil wawancara dengan Teungku Khairul Fuadi, selaku Pengajar kelas 3 di Dayah Darul Mukhlisin, pada tanggal 21 Juli 2020.

Penulis juga menanyakan kepada santri apakah mereka membutuhkan sarana tersebut, berikut jawaban santri Hr, Mh, Mr, Si dan Jn:

Saat ini kami memahami materi dengan sarana yang ada, walaupun ada alat bantu yang diberikan dari dayah alhamdulillah, seperti infocus atau lainnya namun kami tidak terlalu berharap lebih karena kami masih bisa belajar dengan mudah dengan sarana yang ada.²⁷

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa santri kelas 3 Dayah Darul Mukhlisin ini dapat menerima dengan baik materi yang disampaikan teungku dengan sarana yang ada. Tidak mengapa bagi santri kelas ini bila belajar dengan sarana yang ada karena masih tetap mudah mereka memahami namun apabila dari dayah memberikan alat bantu seperti perangkat teknologi ataupun lainnya untuk lebih memudahkan dalam proses pengajian, mereka menerima.

Kendala kehadiran yang terjadi di dalam proses pengajian di dayah juga pasti terdapat pada pengajar, begitu pula di Dayah Darul Mukhlisin. Seperti yang disampaikan oleh teungku Kh:

Kendala kehadiran bagi teungku pasti ada dalam proses pengajian, berhalangan hadir karena acara atau khanduri di masyarakat misalnya dan juga dikarenakan kurang sehat. Kalau di kelas 3 ini, bila saya berhalangan hadir maka para santri akan mengulang-ngulang materi yang sudah dipelajari pada malam sebelumnya dan bila masih menyisakan waktu, mereka akan mengaji Al-Quran sesama mereka untuk sama-sama memperbaiki bacaan dan tajwid yang di bantu oleh pengajar pengganti.²⁸

²⁷ Hasil wawancara dengan santri yaitu safitri Irayani, Misbahera, Nur Jannah, Marliana dan Maghfirah Ulfa Yanti pada tanggal 22 Juli 2020.

²⁸ Hasil wawancara dengan Teungku Khairul Fuadi, selaku Pengajar kelas 3 di Dayah Darul Mukhlisin, pada tanggal 21 Juli 2020.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa apabila pengajar berhalangan hadir maka akan ada pengajar pengganti yang akan menggantikan, para santri pun akan mengulang-ngulang materi sebelumnya dengan tanya jawab diantara mereka, bila masih menyisakan waktu mereka akan mengaji Al-Quran agar bisa sama-sama memperbaiki bacaan dan tajwid. Dengan demikian dapat disimpulkan adanya kendala apabila pengajar berhalangan hadir kerana pembelajaran tidak maksimal seperti biasa walaupun terdapat pengajar pengganti.

Tidak hanya pengajar, tentu terdapat juga kendala pada ketidakhadiran santri dalam sebuah pengajian. Hal ini seperti yang disampaikan oleh teungku Kh:

Bila santri tidak hadir maka pasti ia akan ketinggalan materi pada malam tersebut, namun kami selaku pengajar tidak bisa sepenuhnya menyalahkan mereka apa itu karena sakit, berhalangan lain ataupun faktor cuaca dan tempat tinggal yang lumayan jauh untuk hadir terlebih dengan kondisi cuaca yang kurang baik. Kami maklumi karena mereka hanya mengaji malam dan tidak mondok di dayah. Sehingga dari itu yang bisa kami lakukan pada malam yang akan datang adalah pengulangan materi sehingga santri yang tidak hadir pada malam kemarin dapat mengetahuinya dan mengulang sendiri, apabila belum paham ia akan menanyakan kepada teungku.²⁹

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa apabila santri berhalangan hadir karena sakit, keadaan cuaca atau hal-hal lain, maka pada malam berikutnya teungku akan mengadakan pengulangan materi malam sebelumnya, apabila santri yang bersangkutan belum terlalu paham, maka teungku akan mempersilahkan ia bertanya. Disini teungku tidak menyalahkan santri sepenuhnya mengingat santri hanya

²⁹ Hasil wawancara dengan Teungku Khairul Fuadi, selaku Pengajar kelas 3 di Dayah Darul Mukhlisin, pada tanggal 21 Juli 2020.

mengaji malam dan tidak mondok. Walaupun demikian, penulis kira juga terdapat kendala karena kehadiran santri yang tidak maksimal pada malamnya, yang memungkinkan mereka tidak mendapatkan sama rata pembahasan materi yang diajarkan teungku pada malam tersebut.

Berikutnya peneliti menanyakan bagaimana solusi yang dilakukan teungku untuk mengatasi kendala yang terjadi dalam proses pengajian. Berikut disampaikan oleh teungku Kh:

Menyangkut dengan keterbatasan kitab, santri bisa membelinya jika ingin menggunakan kitab pegangan sendiri saat proses pengajian. Mengenai keadaan saat mati lampu di Dayah Darul Mukhlisin sendiri menyediakan genset agar pembelajaran dapat berjalan seperti biasa, namun biasanya apabila lampu mati semenjak sore disertai cuaca yang tidak mendukung, maka pengajian akan ditiadakan pada malam tersebut. Begitu pula mengenai sarana, pihak dayah akan berusaha menambah sedikit-sedikit demi kelancaran dalam proses pengajian kedepannya. Dari segi kehadiran santri, tingkat kehadiran mereka sekitar 75% di karenakan hambatan satu dan lain hal seperti yang telah dijelaskan ditambah lagi santri tidak mondok di dayah sehingga yang bisa kami lakukan adalah selalu memberikan arahan dan nasehat supaya mereka selalu hadir setiap malamnya kecuali pada malam jumat.³⁰

Dari hasil wawancara di atas dengan teungku kelas 3 Dayah Darul Mukhlisin dapat disimpulkan, pertama mengenai kendala dalam pengajian Fiqh yaitu pada keterbatasan beberapa kitab santri kelas 3 yang tidak memiliki pegangan sendiri, hanya menggunakan kitab yang ada di dayah, baiknya santri dapat membelinya sehingga bisa lebih mudah saat digunakan dan bisa belajar saat di rumah. mengenai kendala pada materi seperti dalam kitab Sabilal Muhtadin dan lainnya, terdapat kendala dari segi bahasa yang kadangkala sulit dan jarang di dengar

³⁰ Hasil wawancara dengan Teungku Khairul Fuadi, selaku Pengajar kelas 3 di Dayah Darul Mukhlisin, pada tanggal 21 Juli 2020.

sehingga membutuhkan diskusi sesama untuk mengetahui maksud dari pembahasan tersebut.

Berikutnya kendala eksternal seperti mati lampu disertai hujan deras yang menghambat santri hadir ke dayah untuk mengikuti pengajian, juga kebisingan di halaman dayah yang tentu menjadi kendala terhadap konsentrasi santri saat proses pengajian berlangsung. Seperti dayah malam pada umumnya, biasanya dayah tidak menggunakan alat atau media cukup baik, hanya menggunakan media seperti papan tulis sebagai sarana yang ada dalam memperjelas pemahaman santri.

Kendala selanjutnya terdapat pada ketidak hadiran teungku sewaktu-waktu dikarenakan berhalangan, sakit, khanduri, musyawarah desa, atau keperluan lainnya sehingga santri digantikan oleh pengajar pengganti pada malam tersebut yang mungkin tidak maksimal dalam penyampaian materi. Begitu pula mengenai ketidak hadiran santri ke dayah dikarenakan sakit, hujan deras di tambah lagi bagi santri yang tinggal lumayan jauh dari dayah, tentu hal ini menjadi kendala dalam proses pengajian, namun tidak bisa dipungkiri dikarenakan mereka hanya mengaji malam di dayah dan tidak mondok. Dari kendala-kendala tersebut teungku berupaya sebisa mungkin untuk memperbaiki, berusaha menambahkan kekurangan yang terjadi dalam proses pengajian juga memberi arahan kepada santri supaya kedepannya sama-sama lebih baik lagi.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan terkait dengan Eksistensi Pengajian Fiqh di Dayah Darul Mukhlisin Aceh Jaya Kecamatan Teunom (Suatu Kajian Materi dan Metode) dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Materi-materi yang dipelajari santri kelas 3 pada pengajian fiqh dari kitab Sabilal Muhtadin, Siyarus Salikin dan Matan Taqrib memuat cakupan materi yaitu pada bab thaharah, bab najis dan macam-macamnya, bab wudhu', bab tayammum, bab Shalat, bab sebab-sebab hadats, bab mandi wajib, bab haidh, istihadhah dan nifas, bab puasa dan bab zakat.

Metode pengajian yang digunakan di Dayah Darul Mukhlisin kelas 3 tergolong sudah baik dengan penerapan variasi metode seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan demonstrasi, walaupun yang diutamakan di awal pengajian adalah metode ceramah dikarenakan lebih banyak membutuhkan penjelasan materi. Dari hasil penelitian adanya interaksi yang baik antara teungku dan santri dalam berdiskusi dan tanya jawab, teungku juga mengaitkan materi di kitab dengan realita dalam kehidupan sehingga santri lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Hasil penelitian adanya beberapa hambatan atau kendala dalam proses pengajian fiqh di Dayah Darul Mukhlisin kelas 3 yaitu hambatan dari segi keterbatasan kitab yang dipelajari santri mengingat pada kelas ini beberapa kitab diberikan dari dayah sehingga kurang tercukupi, hambatan selanjutnya mengenai bahasa di kitab yang terkadang sukar

dipahami sehingga membutuhkan pemahaman lebih dalam, hambatan berikutnya disaat ketidak hadiran teungku begitupula santri sehingga proses belajar mengajar tidak maksimal, hambatan lainnya pada keadaan cuaca yang kadangkala kurang mendukung sehingga menghambat santri hadir ke dayah serta lalu lalang kendaraan yang mengganggu konsentrasi santri saat proses pengajian berlangsung mengingat dayah yang berada di pemukiman masyarakat.

B. SARAN

Adapun saran peneliti terhadap pengajian fiqh di Dayah Darul Mukhlisin di kelas 3 ini semoga kedepannya proses pengajian dapat berjalan lebih baik dengan tercukupinya kitab para santri sehingga mereka tidak hanya menggunakan kitab di dayah dalam proses pengajian saja, namun juga memiliki kitab pegangan sendiri sehingga lebih maksimal bagi santri. Begitu pula mengenai sarana dan prasarana dayah agar dapat ditingkatkan lagi kedepannya sehingga proses pengajian di Dayah Darul Mukhlisin dapat berjalan lebih baik lagi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abuddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1997.
- Abu Ahmadi, dkk. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi aksara, 2005.
- Ahmad Rofi'i. *Pembelajaran Fiqh*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI. 2009.
- Amir Syarifuddin. *Garis-garis Besar Fiqh Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media. 2013.
- A.R. Saleh. *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa. 2002.
- Arief Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Perss. 2002.
- Asep Jihad. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos. 1999.
- Beni Ahmad Saebani dan Januari. *Fiqh Ushul Fiqh*. Bandung: Pustaka Setia. 2008.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*, Cet. Ke 4 jilid 3. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve. 1997.
- Departemen Agama RI. *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*. Jakarta: Direktorat Keagamaan dan Pondok Pesantren.
- Eko sugiarto. *Menyusun Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media. 2015.
- Fahmi Gunawan. *Senarai Penelitian Pendidikan, Hukum dan Ekonomi di Sulawesi Tenggara*. Yogyakarta: Dee Publish. 2018.
- Fatah Syukur. *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*. Semarang: Akfi Media. 2009.
- Hasbi Amiruddin. *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*. Lhoksemawe: Yayasan Nadia. 2003.
- Hasbi Amiruddin. *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*. Banda Aceh: PENA. 2008.

- Imam Suproyo. *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*. Malang: STAIN Press. 1999.
- Muhammad Zein. *Metodologi Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Non-Formal*. Yogyakarta: Sumbangsih. 1997
- M. Habib Chirzin. *Pesantren dan pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1983.
- Muhammad Daud Ali. *Hukum Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2007.
- Muharto dan Arisandi. *Metode Penelitian Sistem Informasi : Mengatasi Kesulitan Mahasiswa dalam Menyusun Proposal Penelitian*. Yogyakarta: Dee Publish. 2016.
- M. Ngalim Purwanto. *Prinsip-Prinsip Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.
- Mulyani Sumantri. *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Maulana, 2001).
- Nurkholish Madjid. *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paradigma. 1997.
- Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru. 1989.
- Nanang Sarip Hidayat. *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab*. Akademika. 2012.
- Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1986.
- Pis Partanto dan M. Dahlan AlBarry. *Kamus Populer Ilmiah*. Surabaya: Arkola. 2000.
- Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Media. 1994.
- Silahuddin. *Aktualisasi Sistem Budaya Akademik Pendidikan Dayah Di Aceh*. Banda Aceh: Bandar Publishing. 2016.
- Siti Nur Khamadah. *Pengaruh Mengikuti Pengajian An-Nasikhatul Islamiyah Terhadap Peningkatan Silaturrahim Jamaahnya di Kebumen*. IAIN Wali Songo. 2008.
- Sofan Amri dan khoiru Ahmadi. *Proses Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif Dalam, Kelas(metode, landasan teoritis,-praktis dan penerapannya)*. Jakarta: Prestasi Pustaka. 2010.

- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2005.
- Syafi'i Bahri Djamarah dan Azwan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 1996.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Depdikbud. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1998.
- Uzar Usman. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1990.
- Zainal Aqib. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendikia. 2002.
- Zakiah Darajat. *Ilmu Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 1970.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-14911/Un.08/FTK/KP.07.6/11/2019

TENTANG
PENGGAKTAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Memimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam pada tanggal 29 Oktober 2019

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
PERTAMA : Menunjuk Saudara:
Dra. Juairiah Umur, M.Ag sebagai pembimbing pertama
Dr. Zulfatmi, S.Ag.,M.Ag sebagai pembimbing kedua
- Untuk membimbing skripsi
Nama : Nur Amalena
NIM : 160201061
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Eksistensi Pengajaran Fiqh di Dayah Darul Mukhlisin Aceh Jaya Kecamatan Teunom (Suatu Kajian Materi dan Metode)
- KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019. Nomor.025.2.423925/2019. Tanggal 05 Desember 2018
- KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2020/2021;
- KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada tanggal : 4 November 2019
An. Rektor
Dekan


Muslim Razali

Tembusan :

1. *Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;*
2. *Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;*
3. *Pembimbing yang bersangkutan untuk dimakhumi dan dilaksanakan;*
4. *Yang bersangkutan.*



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-10135/Un.08/FTK.1/TL.00/09/2020
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Dayah Darul Mukhlisin Aceh Jaya, Teunom.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **NUR AMALENA / 160201061**
Semester/Jurusan : IX / Pendidikan Agama Islam
Alamat sekarang : Jln. Lingkar Kampus Gampoeng Rukoh Kec. Syiah Kuala Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Eksistensi Pengajian Fiqh di Dayah Darul Mukhlisin Aceh Jaya, Teunom (Suatu Kalian Materi dan Metode)***.

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 21 September 2020
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Dr. M. Chalis, M.Ag.

Berlaku sampai : 21 September
2021

**DAYAH / PESANTREN DARUL MUKHLISIN
DESA ALUE AMBANG – TEUNOM
KABUPATEN ACEH JAYA**

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor 03/DDM. AA //TN / 2020.

Yang bertanda tangan dibawah ini Pimpinan Dayah Darul Mukhlisin Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya, menerangkan bahwa saudara :

Nama : **Nur Amalena**
NIM : 160201061
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Universitas : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S-1

Mahasiswi tersebut benar telah melakukan penelitian di Dayah Darul Mukhlisin dengan judul :

**EKSISTENSI PENGAJIAN FIQH DI DAYAH DARUL MUKHLISIN
ACEH JAYA, TEUNOM (SUATU KAJIAN MATERI DAN METODE)**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Teunom, 25 Juli 2020

Pimpinan Dayah



IGR. AIDARUS HM

Pedoman Observasi (Proses Penerapan Metode)
Kelas 3 di Dayah Darul Mukhlisin

A. Metode Pengajian Fiqh pada kelas 3 Dayah Darul Mukhlisin

Pembukaan Kajian	Indikator	Ada / Tidak
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none">1. Santri berkumpul untuk mengikuti pengajian setelah shalat.2. Santri menyiapkan kitab yang akan dipelajari sebelum teungku berada di ruangan.3. Teungku mengucapkan salam dan berdoa.4. Teungku mengkondisikan suasana belajar dengan melihat kehadiran dan kesiapan santri.5. Sebelum memulai materi, teungku mengkonfirmasi materi yang akan dipelajari. <ol style="list-style-type: none">1. Teungku membacakan materi yang akan dipelajari2. Teungku menunjukkan salah satu santri untuk membaca isi materi tersebut.3. Teungku menjelaskan materi yang telah dibaca.4. Santri mencatat penjelasan penting yang disampaikan teungku.5. Teungku menceritakan kisah atau hal lain yang berkaitan dengan materi yang disampaikan.6. Teungku membuka sesi pertanyaan untuk santri.7. Santri bertanya kepada teungku tentang materi yang disampaikan.8. Teungku mempersilahkan santri untuk bertanya.9. Santri merespon atas pertanyaan kawannya.10. Teungku memberikan kesempatan kepada santri lain sebelum beliau menjawab pertanyaan.	

<p>Kegiatan Penutup</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teungku menunjuk salah satu santri untuk menyimpulkan kesimpulan dari materi yang dipelajari. 2. Teungku bertanya kembali apakah masih ada yang belum mengerti. 3. Teungku dan santri menutup pembelajaran dengan membaca shalawat sebelum menutup pengajian. 4. Teungku mengucapkan salam dan meninggalkan ruangan. 	
-------------------------	--	--



**Pedoman Wawancara Pengajar (Teungku)
Kelas 3 Dayah Darul Mukhlisin.**

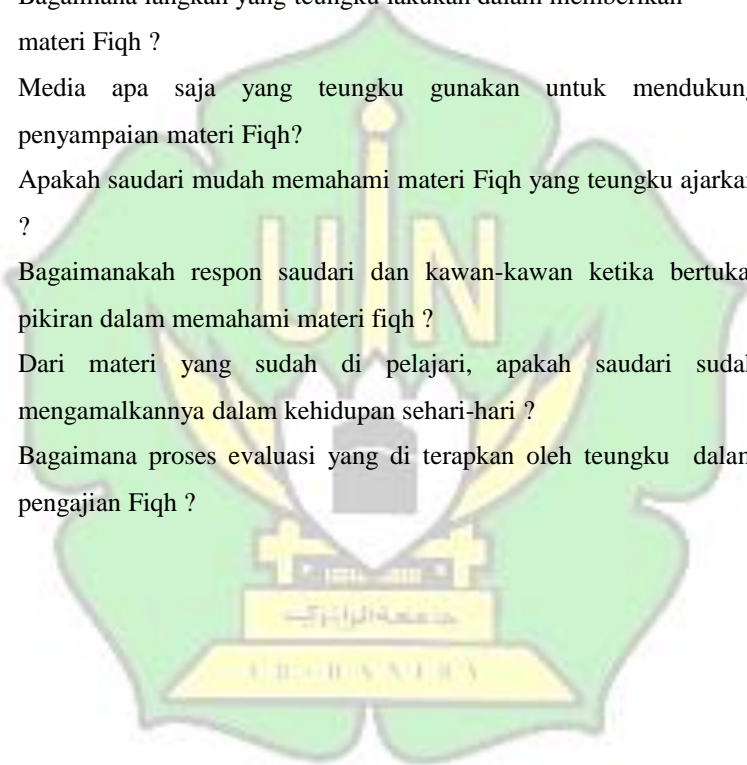
(Materi Pengajian Fiqh Pada Kelas 3 Dayah Darul Mukhlisin)

1. Kitab-kitab apa saja yang digunakan dalam pengajian Fiqh di Dayah Darul Mukhlisin ?
2. Apa saja materi Fiqh yang dipelajari santri kelas 3 Dayah Darul Mukhlisin ?
3. Bagaimana ketersediaan kitab dengan rasio santri kelas 3 dayah Darul Mukhlisin ?
4. Apakah para santri mudah memahami materi Fiqh yang teungku ajarkan ?
5. Apakah para santri aktif dalam mengikuti pengajian Fiqh di dayah ?
6. Apa saja media yang teungku gunakan dalam pengajian Fiqh kelas 3 di Dayah Darul Mukhlisin?
7. Menurut teungku bagaimanakah respon sesama santri saat bertukar pikiran dalam memahami materi Fiqh?
8. Untuk mengetahui keberhasilan santri, pedoman apa saja yang teungku gunakan dalam menilai bahwa santri tersebut telah memahami materi fiqh dengan baik?

Pedoman Wawancara Santri (kelas 3) Dayah Darul Mukhlisin

(Materi Pengajian Fiqh pada kelas 3 Dayah Darul Mukhlisin)

1. Bagaimana persiapan saudara sebelum teungku hadir dan memulai pengajian ?
2. Bagaimana langkah yang teungku lakukan dalam memberikan materi Fiqh ?
3. Media apa saja yang teungku gunakan untuk mendukung penyampaian materi Fiqh?
4. Apakah saudara mudah memahami materi Fiqh yang teungku ajarkan ?
5. Bagaimanakah respon saudara dan kawan-kawan ketika bertukar pikiran dalam memahami materi fiqh ?
6. Dari materi yang sudah di pelajari, apakah saudara sudah mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari ?
7. Bagaimana proses evaluasi yang di terapkan oleh teungku dalam pengajian Fiqh ?



**Pedoman Wawancara Pengajar (Teungku)
di Dayah Darul Mukhlisin.**

**(Metode yang teungku gunakan pada Pengajian Fiqh kelas 3 Dayah
Darul Mukhlisin)**

1. Apakah teungku menggunakan variasi metode dalam proses pengajian fiqh di Dayah Darul Mukhlisin ?
2. Metode apa yang sering teungku gunakan dalam proses pengajian fiqh ?
3. Menurut pengamatan teungku, apakah santri termotivasi dalam belajar Fiqh dengan metode yang teungku terapkan ?

Pedoman Wawancara Santri (kelas 3) di Dayah Darul Mukhlisin.

1. Metode apa saja yang teungku gunakan dalam proses pengajian Fiqh kelas 3 ini ?
2. Metode apa yang sering teungku gunakan dalam penyampaian materi ?
3. Apakah saudara semangat untuk mengikuti pengajian Fiqh dengan metode yang teungku gunakan ?

**Pedoman wawancara Pengajar (Teungku) Dayah Darul Mukhlisin.
(Kendala yang Dihadapi teungku Dalam Proses Pengajian Fiqh di
Dayah Darul Mukhlisin Aceh Jaya Kelas 3)**

1. Menurut teungku apa saja yang menjadi kendala dalam pengajian Fiqh di kelas 3 Dayah Darul Mukhlisin ?
2. Bagaimana ketersediaan sarana di Dayah Darul Mukhlisin ?
3. Apakah dayah menggunakan media pembelajaran seperti infocus ?
4. Mengenai kitab, apakah santri memiliki kitab sendiri atau diberikan dari dayah ?
5. Apakah ketersediaan kitab tersebut sesuai dengan rasio para santri ?
6. Apakah kitab tersebut sudah memadai dalam proses pengajian Fiqh di dayah?
7. Apakah ada faktor penghambat dalam penyampaian materi Fiqh kepada santri? (jika ada, faktor apa yang menghambat dalam penyampaian materi fiqh kepada santri?)
8. Bila teungku berhalangan hadir, apakah ada yang menggantikan ?
9. Adakah terdapat kendala pada kehadiran santri dalam mengikuti
10. Apakah ada faktor luar yang menjadi kendala dalam proses pengajian Fiqh di dayah ?
11. Upaya apa yang teungku tempuh dalam mengatasi kesulitan saat belajar fiqh ?

Pedoman wawancara Santri Dayah Darul Mukhlisin.
(Kendala santri Dalam Proses Pengajian Fiqh di Dayah Darul Mukhlisin Aceh Jaya (Kelas 3)

1. Apa yang menjadi kendala saudara untuk hadir ke pengajian di Dayah Darul Mukhlisin ?
2. Apakah terdapat hambatan bagi saudara dan kawan-kawan dalam memahami materi ? (jika ada, hambatan apa saja yang saudara alami dalam memahami materi Fiqh tersebut ?
3. Apakah saudara pernah merasakan kesulitan dalam menerima materi Fiqh yang teungku sampaikan ? (jikalau ada, apa saja kesulitan yang membuat saudara belum mampu menerima dan memahami yang disampaikan oleh teungku ?)(jikalau tidak, apakah apa yang membuat materi tersebut mudah untuk dipahami ?)
4. Apakah ada kendala eksternal yang saudara alami selama mengikuti pengajian di dayah ?
5. Apakah saudara membutuhkan alat bantu teknologi agar lebih mudah dalam memahami materi Fiqh ?
6. Bagaimana saudara menyampaikan kepada teungku bila ada materi yang kurang anda pahami, dan bagaimana respon beliau ?
7. Apa yang saudara dan kawan-kawan apabila teungku berhalangan hadir ke dayah ?
8. Bila berhalangan hadir, apa yang saudara lakukan pada malam berikutnya agar materi tetap saudara dapatkan ?

LAMPIRAN FOTO



Gambar 1.1 Wawancara dengan santri kelas 3 Dayah Darul Mukhlisin.



Gambar 1.2 Wawancara dengan teungku kelas 3 Dayah Darul Mukhlisin (Teungku Khairul Fuadi).